

**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
KINERJA AUDITOR DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA KAP KOTA SEMARANG)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

Awalin Mar'atus Solehah

NIM. 31402000273

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

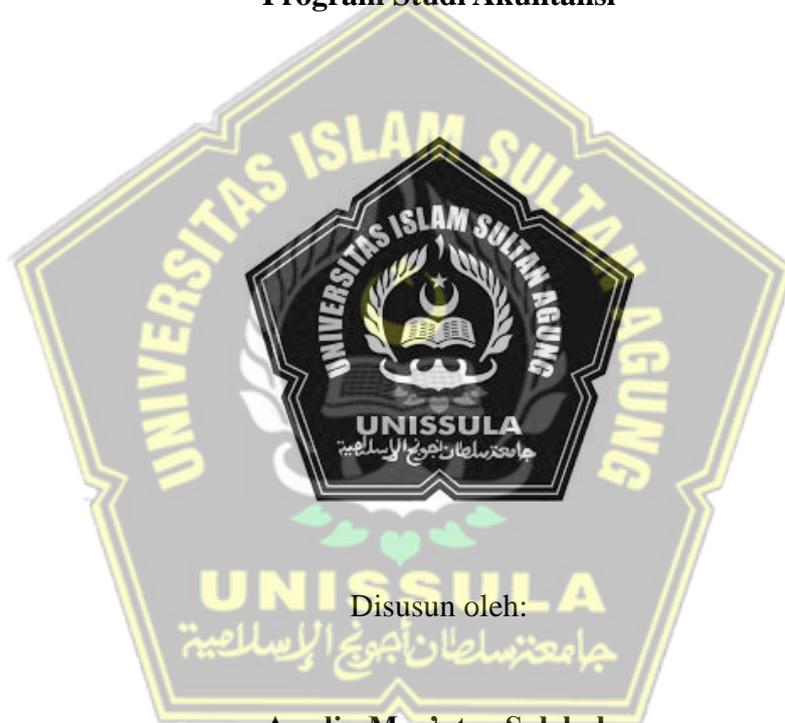
**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
KINERJA AUDITOR DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA KAP KOTA SEMARANG)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

Awalin Mar'atus Solehah

NIM. 31402000273

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
KINERJA AUDITOR DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA KAP KOTA SEMARANG)**

Disusun Oleh:

Awalin Mar'atus Solehah

NIM : 31402000273

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
kehadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, Juli 2024

Pembimbing



Sri Dewi Wayundaru, SE, M. Si, Akt, CA., ASEAN CPA., CRP

NIK. 2114922003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi



Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA.,IFP.,AWP

NIK. 211403012

**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
KINERJA AUDITOR DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA KAP KOTA SEMARANG)**

Disusun Oleh :

Awalin Mar'atus Solehah

NIM : 31402000273

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 01 Desember 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. M. Jafar Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Akt., CA., CSRA., CSRS

Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt., CA

NIK. 21149009

NIK. 211406018

Pembimbing

Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak., C.A., ASEAN CPA., CRP

NIK. 211492003

Pra Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 01 Desember 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
KINERJA AUDITOR DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA KAP KOTA SEMARANG)**

Disusun Oleh:

Awalin Mar'atus Solehah

NIM : 31402000273

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
kehadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, Juli 2024

Pembimbing



Sri Dewi Wayundaru, SE, M. Si, Akt, CA., ASEAN CPA., CRP

NIK. 2114922003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi



Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA.,IFP.,AWP

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awal Mar'atus Solehah

NIM : 31402000273

Jurusan : S1 – Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Judul : Pengaruh Etika Profesi dan *Locus Of Control* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada KAP Kota Semarang)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pengaruh Etika Profesi dan *Locus Of Control* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada KAP Kota Semarang) merupakan hasil tulisan saya sendiri dan adalah benar keasliannya bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut daftar pustaka. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas baik sengaja maupun tidak, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima Sanksi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 26 Agustus 2024



Awalin Mar'atus Solehah

ABSTRAK

Awalin Mar'atus Solehah

Sri Dewi Wahyundaru

Audit proses penting memastikan keandalan dan kepercayaan atas laporan keuangan perusahaan. Etika profesi prinsip harus diikuti para auditor. Auditor dengan *locus of control* cenderung percaya kemudahan dan kesulitan yang dihadapi berasal dari dirinya sendiri. Kinerja auditor dapat juga dinilai dari sikap profesionalismenya selama menjalankan tugasnya. Judul penelitian pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor dengan profesionalisme sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.

Jenis penelitian kuantitatif, data primer. Populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang terdaftar pada IAPI tahun 2022. Sampel dengan *purposive sampling* berjumlah 43 auditor yang terdapat pada 10 KAP. Uji analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, uji R^2 . Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dan regresi moderat.

Hasil analisis data menunjukkan data valid serta reliabel. Hasil uji asumsi klasik data terdistribusi normal serta tidak terjadi gejala multikolinieritas dan heterokedastisitas. Hasil hipotesis secara parsial etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor, *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor, profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor, profesionalisme tidak mampu memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor, profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor.

Kata Kunci: Etika Profesi, *Locus Of Control*, Profesionalisme, Kinerja Auditor

ABSTRACT

Awalin Mar'atus Solehah

Sri Dewi Wahyundaru

An important process audit ensures the reliability and trustworthiness of a company's financial reports. The principles of professional ethics must be followed by auditors. Auditors with a locus of control tend to believe that the ease and difficulties they face come from themselves. An auditor's performance can also be assessed from his professionalism while carrying out his duties. Research title on the influence of professional ethics and locus of control on auditor performance with professionalism as a moderating variable at a Public Accounting Firm in Semarang City.

Type of quantitative research, primary data. The population of auditors working at Public Accounting Firms in Semarang City who are registered with IAPI in 2022. The sample using purposive sampling was 43 auditors in 10 KAP. Data analysis tests use descriptive statistical analysis, classical assumption test, t test, F test, R2 test. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis and moderate regression.

The results of data analysis show that the data is valid and reliable. The results of the classic assumption test that the data is normally distributed and there are no symptoms of multicollinearity and heteroscedasticity. Partial hypothesis results: professional ethics has a significant positive effect on auditor performance, locus of control has a significant positive effect on auditor performance, professionalism moderates the effect of professional ethics on auditor performance, professionalism is unable to moderate the effect of locus of control on auditor performance, professionalism moderates the effect of professional ethics and locus of control simultaneously on auditor performance.

Keywords: Professional Ethics, Locus of Control, Professionalism, Auditor Performance

INTISARI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji Pengaruh Etika Profesi Dan *Locus Of Control* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang). Fenomena mengenai jasa akuntan publik di perlukan guna mengungkap kewajaran terhadap laporan keuangan yang di sajikan serta dapat dipertanggungjawabkan. Perkembangan kebutuhan terhadap hasil audit laporan keuangan yang baik menuntut kinerja yang maksimal dari para auditor. *Grand Theory* yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori atribusi. Penelitian ini memiliki 5 hipotesis yang terdiri dari : 1) Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor; 2) *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor; 3) Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor; 4) Profesionalisme memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor; 5) Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan berupa kuesioner. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 43 responden. Teknik pengujian ada penelitian ini menggunakan Analisis regresi moderat dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Berdasarkan pengujian hipotesis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, hipotesis 2 diterima, hipotesis 3 diterima, hipotesis 4 ditolak, hipotesis 5 diterima. Untuk itu disarankan auditor yang bekerja di KAP Kota Semarang penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu literatur dan sumber informasi dalam rangka evaluasi terutama mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan kinerja auditor di tempat kerja masing – masing.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerang kalbu bagi umatnya. Atas doa serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengusulkan judul **“Pengaruh Etika Profesi dan *Locus Of Control* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada KAP Kota Semarang)”**.

Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses bimbingan skripsi peneliti mendapatkan motivasi, serta dukungan dari pihak lain, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

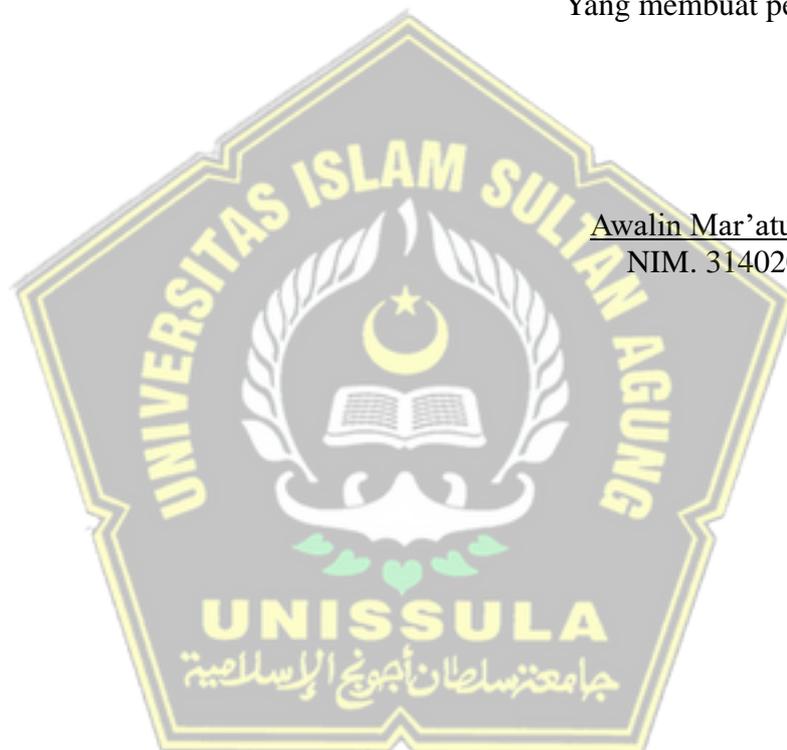
1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
2. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
3. Ibu Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak., C.A., ASEAN CPA., CRP. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam menyusun proposal penelitian ini,
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan proposal penelitian ini hingga selesai,
5. Bapak, Ibu, keluarga dan teman teman tercinta atas segala doa, perhatian, dukungan, yang tulus selama ini.

Penyusunan proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan saran dan kritik untuk membangun penyusunan yang baik. Semoga proposal skripsi dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 26 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Awalin Mar'atus Solehah
NIM. 31402000273

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	21
1.1. Latar Belakang.....	21
1.2. Rumusan Masalah.....	28
1.3. Tujuan Penelitian.....	29
1.4. Manfaat Penelitian.....	30
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	31
2.1. <i>Grand Theory</i>	31
2.1.1. Teori Atribusi.....	31
2.2. Variabel Penelitian.....	32
2.2.1. Kinerja Auditor.....	32
2.2.2. Etika Profesi.....	33
2.2.3. <i>Locus Of Control</i>	35
2.2.4. Profesionalisme.....	36

2.3.	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	38
2.4.	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	41
2.4.1.	Pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor	41
2.4.2.	Pengaruh locus of control terhadap kinerja auditor	43
2.4.3.	Pengaruh profesionalisme memoderasi etika profesi terhadap kinerja auditor	44
2.4.4.	Pengaruh profesionalisme memoderasi locus of control terhadap kinerja auditor	45
2.4.5.	Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan locus of control secara simultan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.....	46
2.5.	Kerangka Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN.....		50
3.1.	Jenis Penelitian.....	50
3.2.	Populasi dan Sampel	50
3.3.	Sumber dan Jenis Data	52
3.4.	Metode Pengumpulan Data	52
3.5.	Variabel Penelitian.....	52
3.5.1.	Variabel Terikat (Dependent Variable).....	53
3.5.2.	Variabel Bebas (Independent Variable).....	53
3.5.3.	Variabel Moderasi	54
3.6.	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	54
1.5.	Teknik Analisis Data	58

1.5.1. Uji Kualitas Data.....	58
1.5.2. Uji Asumsi Klasik	59
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	59
3.7.2.2 Uji Multikolinieritas.....	60
3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas	61
1.5.3. Uji Hipotesis	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	66
4.1.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan Lama Bekerja	68
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data	71
4.2.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	71
4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data	75
4.2.2.1 Hasil Uji Validitas	75
4.2.2.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	77
4.2.2.3 Hasil Asumsi Klasik.....	78
4.2.2.3.1 Hasil Uji Normalitas	79
4.2.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas	80
4.2.2.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	81
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis	83
4.2.3.1 Analisis Linier Berganda	83
4.2.3.2 Moderated Regression Analysis (MRA).....	85

4.2.3.3 Uji Parsial t	87
4.2.3.4 Uji Simultan F.....	89
4.2.3.5 Uji Koefisien Determinasi (R2).....	90
4.3 Pembahasan.....	91
4.3.1 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor	91
4.3.2 Pengaruh locus of control terhadap kinerja auditor	93
4.3.3 Profesionalisme Memoderasi Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor	95
4.3.4 Profesionalisme memoderasi pengaruh locus of control terhadap kinerja auditor	97
4.3.5 Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan locus of control secara simultan terhadap kinerja auditor.....	100
BAB V PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2. Keterbatasan	106
DAFTAR PUSTAKA.....	cviii
LAMPIRAN.....	cx

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3. 1 Definisi Variabel.....	50s
Tabel 3. 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	57
Tabel 4. 1 Sebaran Kuesioner.....	66
Tabel 4. 2 Data Sampel Penelitian	68
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	69
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	70
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Etika Profesi, Locus of Control, Profesionalisme dan Kinerja Auditor.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas	76
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas	78
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas.....	80
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
Tabel 4. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas	82
Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	83
Tabel 4. 13 Hasil Uji Interaksi (<i>Moderated Regression Analysis</i>).....	85
Tabel 4. 14 Hasil Uji t (Parsial) Regresi Linier Berganda	87
Tabel 4. 15 Hasil Uji t (Parsial) MRA.....	88
Tabel 4. 16 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda.....	89
Tabel 4. 17 Hasil Uji F MRA	90
Tabel 4. 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) Regresi Linier Berganda.....	90

Tabel 4. 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) MRA..... 90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	49
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot.....	79
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Kuesioner Penelitian	cx
Lampiran II Tabulasi Data.....	cxvi
Lampiran III Hasil Uji Data Dengan SPSS Versi 26.....	cxxis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jasa akuntansi publik diperlukan untuk memastikan integritas laporan keuangan dan memastikan keakuratannya. Untuk mencapai hasil audit laporan keuangan yang memuaskan, auditor harus bekerja dengan sebaik-baiknya. Auditor dapat dikatakan profesional apabila melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan organisasi dan mematuhi kode etik profesi auditor.

Kegagalan audit tidak jarang terjadi, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap kompetensi profesi akuntansi dalam memeriksa laporan keuangan. Salah satu faktor yang menyebabkan krisis kepercayaan ini adalah banyaknya laporan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) tetapi kemudian bangkrut. Mencegah kegagalan audit menjadi hal yang penting karena auditor diharapkan menunjukkan profesionalisme.

Pada tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia menjatuhkan sanksi kepada Ernst and Young (EY), sebuah kantor akuntan publik, atas kelalaian yang dianggap terjadi dalam menyajikan laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Informasi ini dilaporkan oleh CNBC Indonesia. Atas kekeliruan tersebut, OJK telah menjatuhkan sanksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Dalam suratnya, Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana menyatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro, dan Surja dinyatakan terbukti bersalah melanggar ketentuan hukum pasar modal dan kode etik profesi akuntan

Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik sebagaimana ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly dinyatakan terbukti melanggar Pasal 66 UUPM jis, paragraf A 14 SPAP SA 200, serta Pasal 130 Kode Etik Akuntan Publik - Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menetapkan KAP tersebut telah melanggar ketentuan karena tidak cermat dan teliti dalam memeriksa laporan keuangan PT Hanson International Tbk. Auditor harus menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga reputasinya, terutama dalam menghadapi potensi kegagalan audit yang dapat berdampak serius dalam jangka panjang. Salah satu akibatnya adalah tindakan hukum, terkikisnya standar profesi, menurunnya kepercayaan publik, dan terganggunya kredibilitas sosial. Kinerja auditor ditandai dengan sikap profesional dan kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip etika yang menjadi pedomannya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 186/PMK.01/2021, khususnya Pasal 1 Ayat 10, mendefinisikan SPAP sebagai standar mutu yang harus dipatuhi oleh Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kinerja auditor mengacu pada hasil yang dicapai oleh auditor dalam melakukan penugasan audit dalam ruang lingkup dan tugas yang berwenang, dengan tujuan untuk mencapai tujuan. Untuk memastikan kinerja auditor yang optimal, penting bagi auditor untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan hukum dan mematuhi standar moral dan etika yang berlaku. IAPI mengatur kinerja auditor independen sesuai dengan SPAP, yaitu Standar Audit (SA) 200

(diperbarui 2021). Pernyataan Audit (SA) ini mengatur akuntabilitas umum auditor independen selama proses audit laporan keuangan, sesuai dengan SA. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang dimaksud. Auditor menyatakan penilaian mereka tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua aspek penting, sesuai dengan struktur pelaporan keuangan yang relevan.

KAP bertugas menjaga integritas laporan keuangan yang diandalkan oleh publik dan pemangku kepentingan untuk menginformasikan pengambilan keputusan ekonomi mereka. KAP akan memberikan penilaian tentang ekuitas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 186/PMK.01/2021 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik, KAP adalah perusahaan bisnis yang berbadan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat 3.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, auditor KAP diharuskan untuk melakukan pemeriksaan sesuai dengan kode etik dan standar audit. Tujuan dari kode etik adalah untuk menjaga perilaku auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sedangkan Standar Audit bertujuan untuk menegakkan keunggulan hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Tujuan SA adalah untuk memungkinkan pengguna laporan mengevaluasi sejauh mana auditor telah mematuhi standar etika yang ditetapkan.

Etika profesi, locus of control, dan profesionalisme telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang memengaruhi kinerja auditor dalam beberapa

penelitian. Etika profesi berfungsi sebagai seperangkat asas yang mengatur perilaku organisasi profesi tertentu, seperti auditor, dalam memberikan jasanya kepada masyarakat. IAPI (2020) menyatakan bahwa auditor harus mematuhi asas-asas dasar etika profesi, yang meliputi kejujuran, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional, agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Kinerja auditor juga dapat dipengaruhi oleh locus of control-nya. Julian B. Rotter (Pervin dalam Smet, 1994) mendefinisikan locus of control sebagai respons seseorang terhadap suatu peristiwa, terlepas dari apakah individu tersebut memiliki kemampuan untuk memengaruhi terjadinya peristiwa tersebut. Konsep locus of control dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda: locus of control internal dan locus of control eksternal. Seseorang dengan locus of control internal percaya bahwa bakat, kemampuan, dan upaya mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil yang mereka alami dalam hidup. Akibatnya, mereka merasa bertanggung jawab atas kejadian tertentu. Individu dengan locus of control eksternal percaya bahwa faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, takdir, dan individu yang berkuasa memengaruhi jalan hidup mereka. Akibatnya, mereka cenderung kurang menghargai dan lebih cenderung menganggap kemalangan, nasib, keberuntungan, dan situasi yang tidak dapat dikendalikan sebagai penyebab masalah mereka.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan profesionalisme sebagai kualitas ketiga yang menyeluruh dalam standar auditnya. Standar ini mengamankan auditor untuk secara tekun dan cermat menggunakan keahlian profesionalnya saat melakukan audit dan menyusun laporan. Ini menyiratkan

bahwa seorang auditor harus memiliki dan mampu mengembangkan serangkaian kompetensi. Ketelitian dan ketelitian merupakan kualitas penting yang mungkin menunjukkan auditor yang terampil. Profesionalisme meningkatkan kepercayaan dalam evaluasi angka keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak etika profesional dan locus of control terhadap kinerja auditor, dengan profesionalisme sebagai variabel moderasi. Penelitian ini akan mencakup formulasi dan pengujian ulang faktor-faktor tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dampak independensi, locus of control, kompleksitas tugas, dan orientasi tujuan terhadap kinerja auditor, berdasarkan saran dari peneliti sebelumnya (Gede Ayik Kartika Pradana et.al, 2019). Para peneliti juga memasukkan etika profesional sebagai variabel tambahan, menyadari signifikansinya dalam penelitian. Berdasarkan saran akademisi sebelumnya, variabel etika profesi (Barlet Hasibuan, 2019) digunakan sebagai variabel dependen. Peneliti memilih profesionalisme sebagai variabel moderasi dalam penelitiannya (Keumala Hayati Hakim et.al, 2020) karena mereka percaya bahwa hal itu dapat meningkatkan dampak variabel dependen terhadap kinerja auditor. Variabel dependen yang dipilih untuk penelitian ini adalah kinerja auditor, karena auditor memainkan peran penting dalam mencapai target strategis dalam suatu unit organisasi. Perilaku yang diharapkan dari auditor sangat penting untuk diselidiki. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja auditor, sehingga peneliti telah memilih faktor etika profesi, locus of control, dan profesionalisme sebagai variabel moderasi. Etika profesi berfungsi sebagai kerangka kerja bagi auditor untuk memenuhi tanggung jawabnya, sehingga memberikan dampak pada

kinerja auditor. Selama menjalankan tugasnya, auditor dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan mereka. Selain itu, faktor eksternal, seperti nasib dan keberuntungan, juga dapat memengaruhi kinerja mereka, karena faktor-faktor ini berada di luar kendali mereka. Oleh karena itu, locus of control dapat berpengaruh terhadap kinerja auditor. Variabel profesionalisme dipilih sebagai faktor moderasi karena auditor dituntut untuk mematuhi kode etik yang relevan saat menjalankan tugasnya. Kepatuhan terhadap kode etik diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor dalam menjalankan kinerjanya dipengaruhi juga oleh *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*, ketika auditor memiliki *internal locus of control* diharapkan auditor dapat lebih bersikap profesional dalam menjalankan kinerjanya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan terjadinya *research gap* pada penelitian ini dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Etika Profesi merupakan kode etik yang harus dipatuhi oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Pernyataan dari hasil penelitian Keumala Hayati Hakim *et. al* (2020) bahwa secara parsial, etika profesi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Pernyataan pada penelitian yang dilakukan Barlet Hasibuan (2019) bahwa secara parsial, etika profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dikarenakan adanya *research gap* pada penelitian yang dilakukan Keumala Hayati Hakim *et. al* (2020) dan Barlet Hasibuan (2019) maka diperlukan penelitian lanjutan tentang pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor.

2. *Locus of control* merupakan salah satu aspek spesifik kepribadian dari sudut pandang seorang auditor akan suatu keberhasilan. Pernyataan dari hasil penelitian Gede Ayik Karkata Pradana *et. al* (2019) bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Pernyataan pada penelitian yang dilakukan Iriansyah *et. al* (2020) bahwa *locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dikarenakan adanya *research gap* pada penelitian yang dilakukan Gede Ayik Karkata Pradana *et. al* (2019) dan Iriansyah *et. al* (2020) maka diperlukan penelitian lanjutan tentang pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor.
3. Profesionalisme menggambarkan ketaatan seorang auditor dalam mematuhi Standar Profesi Audit sebagai acuan dalam menjalankan kinerjanya. Pernyataan dari hasil penelitian Ni Luh Okta Suairni *et. al* (2022) bahwa profesionalisme tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Pernyataan pada penelitian yang dilakukan Keumala Hayati Hakim *et. al* (2020) bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dikarenakan adanya *research gap* pada penelitian yang dilakukan Ni Luh Okta Suairni *et. al* (2022) dan Keumala Hayati Hakim *et. al* (2020) maka peneliti memilih untuk menggunakan profesionalisme sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* maka adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi KAP Kota Semarang dalam meningkatkan kualitas kinerja auditor dari faktor *locus of control*, etika profesi dan profesionalisme.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwasannya perkembangan kebutuhan terhadap hasil audit laporan keuangan yang baik menuntut kinerja yang maksimal dari para auditor. Auditor dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugasnya seorang auditor selaras dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi serta mematuhi kode etik profesi auditor.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian (*research gap*) atas variabel – variabel yang diteliti. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja auditor menurut peneliti adalah etika profesi dan *locus of control* dengan diperkuat oleh profesionalisme. Dari identifikasi tersebut, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih berfokus kepada masalah – masalah yang dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pengaruh Etika Profesi dan *Locus of Control* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Variabel Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi. Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin di sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Bagaimana *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
3. Bagaimana profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor?
4. Bagaimana profesionalisme memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor?

5. Bagaimana profesionalisme memoderasi secara simultan pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah etika profesi dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor.
2. Untuk menganalisis apakah profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor.
3. Untuk menganalisis apakah profesionalisme memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor.
4. Untuk menganalisis apakah profesionalisme memoderasi secara simultan pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor?
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah etika profesi dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor dengan profesionalisme sebagai variabel moderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian pasti diharapkan bermanfaat bagi semua pembaca maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi pada para pelaku akuntan publik secara khusus terkait dengan pengaruh etika profesi dan *internal locus of control* terhadap kinerja auditor dengan profesionalisme sebagai variabel moderasi, serta juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Aspek Praktis

Sebagai bahan pertimbangan serta sumber informasi dalam pengambilan keputusan, dapat memberikan kontribusi bagi auditor di Indonesia di kemudian hari serta memberikan wawasan serta wacana kepada pihak KAP Kota Semarang khususnya para responden yaitu para auditor dalam mengembangkan aspek yang telah diteliti dalam rangka untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja auditor.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Grand Theory*

2.1.1. Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) orang pertama yang mengusulkan teori atribusi. Teori ini menjelaskan pola perilaku individu, di mana tindakan mereka dipengaruhi oleh penyebab internal dan eksternal. Perilaku yang didorong oleh penyebab internal mengacu pada perilaku yang dianggap berada dalam kendali individu, seperti watak bawaan, kepribadian, kesadaran, dan kompetensi. Perilaku yang dipengaruhi secara eksternal mengacu pada tindakan individu yang dibentuk oleh variabel eksternal, seperti pengaruh sosial yang diberikan oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa perilaku orang tersebut didorong oleh lingkungan atau keadaan yang mereka hadapi. Atribusi, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengacu pada proses membuat penilaian terhadap sesuatu. Atribusi terjadi ketika seseorang menganalisis alasan di balik perilaku seseorang, dengan mempertimbangkan apakah itu dipengaruhi oleh sumber internal atau eksternal.

Faktor-faktor yang memengaruhi penugasan atribusi internal dan eksternal. Pertama, spesifisitas mengacu pada kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka terhadap orang lain berdasarkan keadaan unik setiap peristiwa. Jika seseorang menganggap perilaku seseorang sebagai sesuatu yang luar biasa, orang lain akan berfungsi sebagai pengamat dan memberikan unsur eksternal yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Di sisi lain, jika sesuatu dianggap biasa, hal itu akan dievaluasi sebagai penjelasan internal. Kedua,

konsensus mengacu pada kesepakatan di antara individu atas respons mereka terhadap perilaku seseorang dalam skenario tertentu. Jika ada kesepakatan yang kuat di antara orang-orang, maka hal itu dianggap sebagai bagian dari atribusi internal. Di sisi lain, jika ada konsensus yang rendah, hal itu dikaitkan dengan faktor eksternal. Ketiga, konsistensi mengacu pada tindakan mengevaluasi tindakan orang lain dan secara konsisten menanggapi dengan cara yang sama dari waktu ke waktu. Konsistensi yang lebih besar dalam perilaku mengarah pada kecenderungan yang lebih tinggi bagi individu untuk menganggapnya sebagai alasan internal. Dengan demikian, kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh tiga faktor: spesifisitas, konsensus, dan konsistensi, yang dapat memaksimalkan atau meminimalkan efektivitasnya. Relevansi penelitian ini adalah dalam pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap perilaku auditor selama penugasan audit atau saat menangani keadaan di KAP. Oleh karena itu, kinerja auditor terpengaruh, sehingga teori atribusi sangat berlaku dalam menjelaskan fenomena ini.

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1. Kinerja Auditor

Kajian kinerja auditor sangat penting untuk memahami komponen kunci yang menentukan efektivitas unit organisasi dalam mencapai tujuan strategis tertentu dengan perilaku yang diharapkan. Kinerja auditor mengacu pada hasil yang dicapai auditor saat melakukan penugasan audit dalam lingkup dan tanggung jawab yang sah, dengan tujuan mencapai tujuan. Untuk memastikan kinerja auditor yang optimal, auditor harus memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan

hukum dan mematuhi standar moral dan etika yang berlaku. Undang-Undang Republik Indonesia No. 186/PMK.01/2021 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik mendefinisikan SPAP sebagai standar mutu yang harus dipatuhi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kinerja auditor, yang juga dikenal sebagai pencapaian kerja, mengacu pada hasil tugas auditor. Hal ini ditentukan oleh keahlian, pengalaman, dan dedikasi auditor untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Kinerja dinilai berdasarkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu pekerjaan. Kinerja dalam konteks pencapaian kerja dapat dinilai dengan menggunakan kriteria tertentu. Kualitas mengacu pada tingkat keunggulan dalam pekerjaan yang dihasilkan, kuantitas mengacu pada jumlah pekerjaan yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, dan ketepatan waktu mengacu pada kepatuhan terhadap jadwal yang ditetapkan.

2.2.2. Etika Profesi

Etika profesi berfungsi sebagai seperangkat asas yang memberikan panduan bagi organisasi profesi tertentu, seperti auditor, dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Etika profesi mencakup seperangkat asas moral yang berfungsi sebagai panduan bagi individu atau kelompok profesional saat membuat pilihan dan memenuhi tugasnya sesuai dengan norma yang ditetapkan. Tujuan kode etik ini adalah untuk memungkinkan auditor menghindari perilaku menyimpang saat menjalankan tugasnya. Etika auditor dalam SPAP SA 200 berfungsi sebagai standar akuntansi yang harus dipatuhi oleh auditor di Indonesia dalam praktiknya. Kriteria utama penugasan auditor diuraikan dalam SPAP SA 200 (revisi 2021) A16 & A18. Norma-norma ini menetapkan standar utama yang

harus dipatuhi oleh auditor, termasuk: (1) Mendemonstrasikan kecakapan teknis dan mempertahankan pola pikir yang tidak memihak serta keahlian profesional yang cermat, dan (2) Mengidentifikasi masalah, penipuan, dan manipulasi selama proses audit. Auditor diharuskan untuk mematuhi Prinsip Etika Profesi yang tercantum dalam pasal 110 Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2020:

1. Integritas, dengan bersikap jujur dan lugas dalam hubungan professional dan bisnis.
2. Objektivitas, dengan tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain yang dapat mengesampingkan pertimbangan professional atau bisnis.
3. Kompetensi dan Kehati – hatian Profesional, dengan menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh – sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.
4. Kerahasiaan, dengan menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga

mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga

5. Perilaku Profesional, dengan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

2.2.3. *Locus Of Control*

Aspek kepribadian dari sudut pandang seorang auditor salah satunya yaitu *locus of control* karena dengan aspek ini, keyakinan auditor dapat terlihat apakah keyakinan mereka terhadap keberhasilan kinerjanya dipengaruhi dari dalam dirinya atau dari faktor luar. Menurut Julian B. Rotter (Pervin dalam Smet, 1994) *locus of control* adalah reaksi individu pada suatu kejadian, mampu atau tidaknya individu tersebut pada suatu peristiwa yang terjadi.

Locus of control menggolongkan individu termasuk ke dalam *locus of control internal* atau *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* akan terlihat melalui kemampuan dan tindakan pada saat bekerja yang berhubungan dengan keberhasilan dan kegagalan. Sedangkan *locus of control eksternal* individu yang merasa bahwa terdapat kontrol dari luar dirinya yang mendukung atau tidaknya hasil pekerjaan yang dilakukannya seperti lingkungan kerja.

Menurut Rotter (1996) *Locus of control* dapat dibagi menjadi 3 antara lain: Pencapaian hasil usaha individu dapat dijabarkan dengan selalu berusaha untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi kendala pekerjaan, menghormati orang lain dengan berusaha bersikap baik terhadap semua orang serta bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam hidup.

Keberhasilan individu adalah pencapaian berdasarkan kegigihan dalam bekerja, berhasil atas apa yang diinginkan dengan perencanaan yang matang serta berhasil tidaknya pekerjaan, tergantung atas kemampuan yang dimiliki. Pencapaian bukan dari keberuntungan dengan memperoleh keberhasilan merupakan masalah kerja keras, tidak ada kaitannya dengan keberuntungan. Keputusan yang diambil merupakan tanggung jawab sepenuhnya serta mendapatkan posisi di organisasi karena diri saya sendiri.

2.2.4. Professionalisme

Disusun dan disahkannya Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia oleh IAI merupakan sebuah usaha untuk mencapai profesionalisme seorang auditor. Profesionalisme juga merupakan salah satu faktor penentu kualitas audit. Seorang auditor yang profesional memiliki kemandirian dalam memberikan opini yang objektif terhadap pelaporan masalah yang ada, bukan melaporkan sesuai dengan keinginan organisasi. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 220 (Revisi 2021), tentang definisi 13 (k) berbunyi :

“Pertimbangan profesional: Penerapan atas pelatihan, pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks SA, akuntansi, dan ketentuan etika, dalam membuat keputusan dan diinformasikan mengenai tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi perikatan audit.”

Seorang auditor dikatakan profesional apabila melaksanakan tugas dengan menetapkan standar hukum yang berlaku serta menjalankan tugasnya dengan mematuhi kode etik yang berlaku. Profesionalisme seorang audit dapat dilihat dari penilaian individu terhadap auditor dengan dinilai dari ketaatan akan

mematuhi Standar Profesi Audit sebagai acuan seorang auditor yang harus dipatuhi dalam menjalankan profesionalismenya sebagai seorang auditor, dengan ini dapat terlihat hal apa saja yang mempengaruhi auditor dalam melaksanakan penugasan audit, sehingga profesionalisme sangat diperlukan auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga menghasilkan kinerja auditor yang bijak dan benar.

Menurut Hall, profesionalisme memiliki lima aspek, yaitu:

1. Komitmen terhadap profesi ditunjukkan melalui penggunaan keahlian dan kemampuan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi. Kegigihan dalam menjalankan tugas tanpa adanya insentif eksternal.
2. Kepercayaan terhadap kaidah profesional adalah keyakinan bahwa individu yang paling memenuhi syarat untuk mengevaluasi aktivitas profesional adalah profesional lain, bukan individu eksternal yang kurang memiliki keahlian dalam bidang pengetahuan dan pekerjaan masing-masing.
3. Kewajiban sosial mengacu pada pengakuan atas peran penting suatu profesi dan keuntungan yang diperoleh masyarakat dan profesional sebagai hasil dari pekerjaan mereka. Berani dalam menetapkan keterbukaan dalam pelaporan keuangan dan menyediakan sarana untuk mengevaluasi kompetensi dan hasil pekerjaan sebagai auditor.
4. Kemandirian mengacu pada keyakinan bahwa seorang profesional harus memiliki kemampuan untuk membuat penilaian yang otonom tanpa dipengaruhi oleh entitas lain seperti pemerintah, klien, atau anggota non-profesional.

5. Hubungan profesional dengan rekan kerja dibangun melalui organisasi resmi dan pengelompokan informal, yang berfungsi sebagai aspek utama pekerjaan. Untuk mencapai profesionalisme auditor, banyak langkah yang digunakan, seperti pengendalian mutu auditor, tinjauan sejawat, pendidikan profesional berkelanjutan, dan peningkatan kepatuhan terhadap undang-undang dan kode etik profesi yang relevan.

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun dan Judul	Variabel	Alat Ukur	Hasil Penelitian
1.	Gede Ayik Kartaka Pradana <i>et. al</i> (2019). Publish: JSAM. “Pengaruh Independensi, <i>Locus of Control</i> , Kmpleksitas Tugas dan Orientasi Tujuan Terhadap Kinerja Auditor”	1. Independensi (x_1) 2. <i>Locus of Control</i> (x_2) 3. Kompleksitas Tugas (x_3) 4. Orientasi (x_4) 5. Kinerja Auditor (Y)	1. Uji Validitas 2. Uji Reliabilitas 3. Uji Asumsi Klasik 4. Uji F, Uji t 5. Analisis Regresi Linear Berganda	1) Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Provinsi Bali yang terdaftar sebagai anggota IAPI tahun 2018. 2) <i>Locus of control</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP Provinsi Bali yang terdaftar sebagai anggota IAPI tahun 2018. 3) Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Provinsi Bali yang terdaftar sebagai anggota IAPI tahun 2018. 4) Orientasi tujuan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Provinsi Bali yang terdaftar sebagai anggota IAPI tahun 2018.

No	Penelitian, Tahun dan Judul	Variabel	Alat Ukur	Hasil Penelitian
2.	Keumala Hayanti Hakim <i>et. al</i> (2020). Publish: JEMA. “Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor pada BPKB Sumatera Utara”	1. Profesionalisme (x_1) 2. Etika Profesi (x_2) 3. Pelatihan Auditor (x_3) 4. Kinerja Auditor (Y)	1. Uji Hipotesis 2. Uji Parsial 3. Uji Simultan	1) Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 2) Etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. 3) Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.
3.	Barlet Hasibuan (2019). Publish: Jurnal Penelitian Akuntansi. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor pada KAP Jakarta Timur”	1. Kecerdasan Emosional (x_1) 2. Intelektual (x_2) 3. Etika Profesi (x_3) 4. Kinerja Auditor (Y)	1. Uji Validitas 2. Uji Reliabilitas 3. Uji Korelasi Pearson 4. Uji F 5. Uji Koefisien Determinasi 6. Uji Linear Regresi Berganda	1) Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap peningkatan kinerja audit. 2) Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap peningkatan kinerja audit. 3) Etika profesi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja audit.

No	Penelitian, Tahun dan Judul	Variabel	Alat Ukur	Hasil Penelitian
4.	Ni Luh Okta Suairni <i>et. al</i> (2022). Publish: Jurnal Kharisma. “Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor pada KAP di Denpasar”	1. Etika Profesi (x_1) 2. Independensi (x_2) 3. Profesionalisme (x_3) 4. Pengalaman Kerja (x_4) 5. Kinerja Auditor (Y)	1. Uji Asumsi Klasik 2. Uji F 3. Uji Koefisien Determinasi 4. Uji t	1) Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Denpasar. 2) Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Denpasar. 3) Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Denpasar. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP Denpasar.
5.	Iriansyah <i>et. al</i> (2020). Publish: Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo. “ <i>Locus of Control</i> dan Sikap Rekan Kerja Terhadap Kinerja Auditor”	1. <i>Locus of Control</i> (x_1) 2. Sikap Rekan Kerja (x_2) 3. Kinerja Auditor (Y)	1. Uji Validitas 2. Uji Reliabilitas 3. Uji Koefisien Determinasi 4. Uji Parsial (t) 5. Uji Simultan (F)	1) Rekan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor di Kantor Inspektorat se – Luwu Raya. 2) <i>Locus of Control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor di Kantor Inspektorat se – Luwu Raya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor, dengan profesionalisme sebagai faktor moderasi. Penelitian ini dilakukan atas kerja sama dan masukan

dari peneliti terdahulu, yaitu Gede Ayik Karkata, I Gede Eka Arya Kusuma, dan Dian Ayu Rahmadani (2019). Selain itu, penelitian ini juga memasukkan faktor-faktor tambahan, seperti etika profesi, berdasarkan pemikiran para peneliti tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini didukung oleh beberapa publikasi penelitian terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menggunakan dimensi profesionalisme sebagai variabel moderasi. Profesionalisme dimasukkan sebagai variabel moderasi karena potensinya untuk meningkatkan atau mengurangi pengaruh etika profesi dan locus of control terhadap kinerja auditor. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menetapkan profesionalisme sebagai standar audit ketiga. Standar ini mengamanatkan auditor untuk menggunakan keahlian profesionalnya secara tekun dan komprehensif ketika melakukan audit dan menyusun laporan. Tujuan dari dimasukkannya profesionalisme sebagai variabel moderasi adalah untuk menguji apakah auditor yang mematuhi etika profesional dan memiliki *locus of control internal* akan mempunyai pengaruh yang sesuai terhadap kinerja mereka, atau tidak akan ada pengaruh sama sekali.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor

Setiap auditor yang berprofesi sebagai akuntan publik dalam penelitian ini dituntut untuk menaati norma etika profesi yang ditetapkan oleh IAPI. Kode etik berfungsi sebagai norma dasar profesi dan menjadi landasan kepercayaan publik. Ketaatan terhadap kode etik memungkinkan terciptanya kinerja yang bermutu tinggi. Kinerja auditor diyakini dipengaruhi oleh etika profesi karena mereka

dituntut untuk mengikuti standar yang ditetapkan dalam etika profesi dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Untuk memastikan kinerja auditor yang optimal, auditor harus memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Menurut penelitian Barlet Hasibuan (2019), terdapat korelasi positif antara pertumbuhan etika profesi dengan peningkatan jumlah auditor.

Etika profesi secara signifikan meningkatkan kinerja auditor dan dianggap penting bagi akuntan. Standar etika yang tinggi dari seorang akuntan merupakan indikasi komitmen mereka untuk melakukan kewajiban profesional mereka dengan keunggulan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Okta Suairni dkk. (2022) menunjukkan bahwa etika profesi memiliki dampak positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan yang ketat terhadap etika profesi oleh seorang auditor selama penugasan audit menyebabkan peningkatan kinerja auditor, sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan bagi auditor dan klien. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keumala Hayati Hakim (2020) yang menyatakan bahwa etika profesi tidak berdampak pada kinerja auditor BPKP Sumatera Utara. Kesenjangan tersebut muncul karena prinsip kerja yang bertentangan antara nilai-nilai pribadi dan prinsip-prinsip perusahaan, yang sering kali menghambat produksi kinerja auditor yang efektif dan akurat. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa peningkatan etika dapat berdampak positif pada kinerja auditor. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₁ : Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang

2.4.2. Pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor

Locus of control mengacu pada sejauh mana seorang individu mengakui akuntabilitas pribadi atas hasil yang mereka alami. Konsep *locus of control* mengategorikan orang menjadi dua kelompok: mereka yang memiliki *locus of control internal* dan mereka yang memiliki *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki *locus of control internal* sering kali meyakini bahwa aktivitas mereka memiliki dampak langsung pada hasil, seperti kualitas, kuantitas, dan tingkat tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Untuk meningkatkan efektivitas mereka, seorang auditor harus memiliki *locus of control internal*.

Seorang auditor dengan *locus of control internal* memiliki rasa tanggung jawab dan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memengaruhi pilihan. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oktri Supyati Jaisyul Usrah *et. al* (2019), ditemukan bahwa *locus of control* memiliki dampak yang nyata dan bermanfaat bagi kinerja auditor. Konsep *locus of control* mencakup dua bentuk kontrol yang berbeda: kontrol internal dan kontrol eksternal. Kontrol internal adalah orang yang mengaitkan hasil tindakan mereka dengan upaya dan kemampuan mereka sendiri. *Locus of control eksternal* mengacu pada seseorang yang mengaitkan hasil kehidupan mereka dengan faktor eksternal atau kekuatan di luar kendali mereka. Oleh karena itu, auditor tidak dapat disangkal membutuhkan *locus of control internal* untuk meningkatkan efektivitas mereka.

Menurut temuan penelitian Iriansyah *et. al* (2020), ada dampak nyata dari *locus of control* terhadap kinerja auditor. Auditor dengan *locus of control internal* memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mengaitkan hasil positif dan negatif

dengan tindakan mereka sendiri. Temuan tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Ayik Karkata Pradana *et. al* (2019), yang menyimpulkan bahwa tidak ada dampak *locus of control* terhadap kinerja auditor. Uraian di atas menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kemampuan untuk mengatur *locus of control* dapat berdampak positif pada efektivitas mereka sebagai auditor. Hipotesisnya dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang

2.4.3. Pengaruh profesionalisme memoderasi etika profesi terhadap kinerja auditor

Perilaku auditor berkaitan langsung dengan profesionalismenya. Auditor dianggap profesional apabila memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas audit, mematuhi standar audit yang ditetapkan, dan mematuhi kode etik yang relevan. Kinerja individu sebagai auditor patut dicontoh dan menjadi standar pembandingan. Profesionalisme merupakan salah satu indikator kinerja auditor. Keumala Hayati Hakim dkk (2020) menegaskan bahwa auditor harus memiliki profesionalisme agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif serta mencapai kinerja auditor yang akurat dan cermat.

Auditor yang memiliki rasa profesionalisme yang kuat cenderung akan secara konsisten mematuhi kode etik yang relevan saat menjalankan tanggung jawabnya. Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian Barlet Hasibuan (2019) yang menunjukkan bahwa etika profesi berdampak positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme yang kuat

berdampak langsung pada etika profesi. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa memiliki rasa profesionalisme yang kuat akan memengaruhi kepatuhan terhadap etika profesi di kalangan auditor. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki potensi untuk meningkatkan dampak etika profesional terhadap kinerja auditor. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₃ : Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang

2.4.4. Pengaruh profesionalisme memoderasi *locus of control* terhadap kinerja auditor

Profesionalisme auditor mengacu pada pola pikir untuk menegakkan dan menjaga reputasi profesi, sehingga terhindar dari segala kerusakan pada persepsi publik. Hal ini memerlukan akuntabilitas terhadap diri sendiri dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Profesionalisme dan *locus of control* merupakan faktor krusial bagi auditor, khususnya di KAP regional seperti KAP Kota Semarang. Aspek kepribadian tersebut berdampak signifikan terhadap perilaku individu dan kemampuan menyelesaikan tugas audit secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi setiap auditor independen untuk mempertimbangkan dan mengutamakan profesionalisme.

Kutipan dari Iriansyah *et. al* (2020) ini menjadi sumber yang berharga untuk mengatasi tantangan masa depan yang terkait dengan audit. Auditor dengan rasa profesionalisme yang kuat cenderung memengaruhi *locus of control*. Penelitian yang dilakukan oleh Iriansyah *et. al* (2020) menemukan bahwa *locus of control* memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja auditor. Auditor dengan

locus of control internal memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, percaya bahwa hasil positif dan negatif bergantung pada tindakan mereka sendiri. Jelaslah bahwa pengendalian diri sangat penting dalam mengelola faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme yang kuat dapat berdampak pada lokus kendali seseorang. Dengan demikian, sangat mungkin bahwa memiliki rasa profesionalisme yang kuat akan memengaruhi lokus kendali auditor, yang mengakibatkan peningkatan lokus kendali dan pada akhirnya mengarah pada kinerja yang optimal. Uraian di atas menunjukkan bahwa profesionalisme dapat meningkatkan dampak lokus kendali terhadap kinerja auditor. Hipotesisnya dinyatakan sebagai berikut:

H₄ : Profesionalisme memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang

2.4.5. Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang

Perilaku profesional merupakan perwujudan dari pola pikir profesional, dan sebaliknya, pola pikir profesional ditunjukkan melalui perilaku profesional. Tingkat profesionalisme berdampak langsung pada kinerja auditor. Dalam bidang audit, tanggung jawab dan layanan sangat penting, dan keduanya dipandu oleh pengetahuan dan nilai-nilai profesional auditor, yang mengutamakan kepentingan publik. Lebih jauh lagi, dengan secara konsisten menggunakan Etika Profesional dalam semua pelaksanaan pekerjaan, auditor dapat memastikan pencegahan kegiatan penipuan saat menilai materialitas. Lebih jauh lagi, konsep *locus of*

control, Auditor sering menghadapi skenario yang mengharuskan mereka membuat penilaian saat melaksanakan dan menyelesaikan audit.

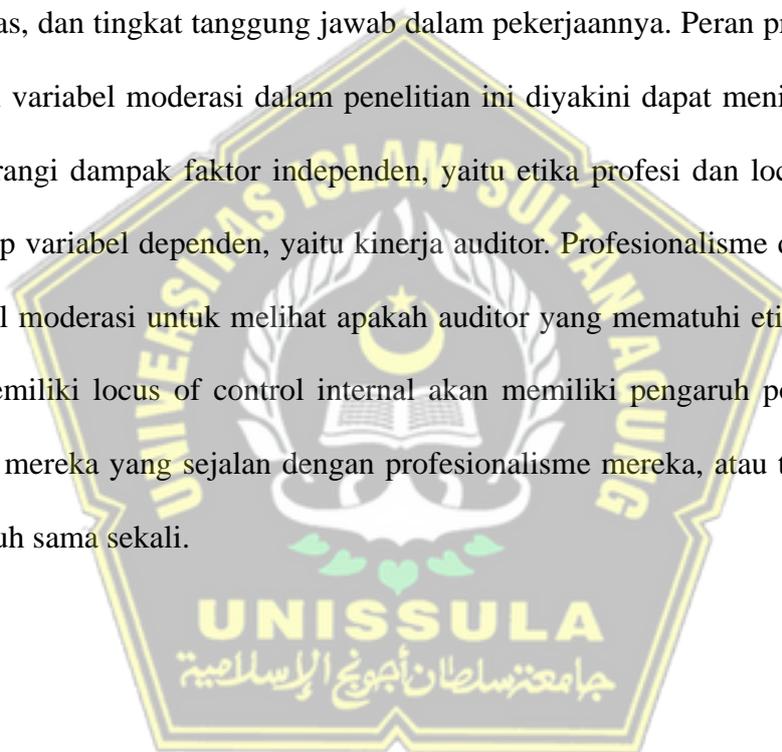
Perilaku pengambilan keputusan auditor selama pelaksanaan audit dapat memengaruhi efektivitas mereka. Perilaku auditor dibentuk oleh variabel internal dan eksternal. Tesis Fritz Heider menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk oleh keadaan internal dan eksternal. Perilaku auditor dibentuk oleh keadaan internal dan eksternal, yang menjadi dasar tindakan mereka. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dapat meningkatkan dampak etika profesional dan *locus of control* pada saat yang bersamaan terhadap kinerja auditor. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₅ : Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang

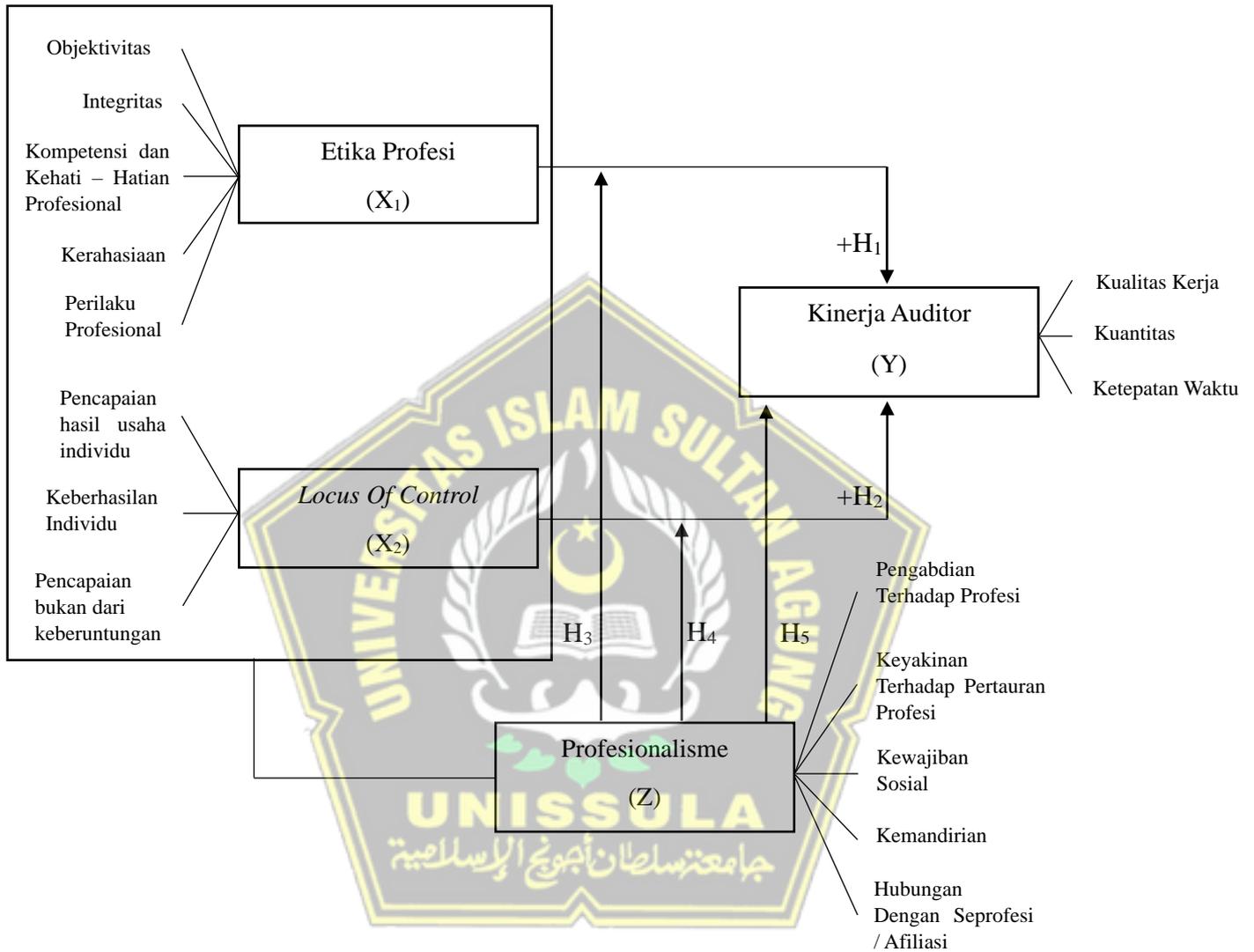
2.5. Kerangka Penelitian

Setiap anggota organisasi harus memenuhi peran dan tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan tugas dan fungsi utamanya. Kinerja auditor merupakan ukuran pencapaian pekerjaan yang mengevaluasi sejauh mana hasil pekerjaan selaras dengan tolok ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan kinerja auditor yang setinggi-tingginya, penting untuk mengelola sumber daya manusia secara efektif sesuai dengan etika profesi, *locus of control*, dan profesionalisme.

Etika profesi dan locus of control dianggap sebagai faktor independen yang berpotensi memengaruhi kinerja auditor, yang merupakan variabel dependen. Pemilihan etika profesi didasarkan pada kenyataan bahwa auditor harus mampu menerapkan standar yang digariskan dalam etika profesi saat menjalankan tanggung jawabnya. Individu yang memiliki locus of control internal memiliki keyakinan bahwa aktivitasnya berdampak langsung pada hasil, seperti kualitas, kuantitas, dan tingkat tanggung jawab dalam pekerjaannya. Peran profesionalisme sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini diyakini dapat meningkatkan atau mengurangi dampak faktor independen, yaitu etika profesi dan locus of control, terhadap variabel dependen, yaitu kinerja auditor. Profesionalisme diteliti sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah auditor yang mematuhi etika profesional dan memiliki locus of control internal akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja mereka yang sejalan dengan profesionalisme mereka, atau tidak akan ada pengaruh sama sekali.



Dengan demikian, dapat disusun kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Berbagai bentuk penelitian meliputi penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Metodologi penelitian meliputi tiga pendekatan: kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi keduanya (metode campuran). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berakar pada filosofi positivis, yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu.

Metode ini melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan menganalisisnya secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Asosiatif, dalam konteks penelitian, mengacu pada desain masalah yang menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak etika profesional dan *locus of control* terhadap kinerja auditor, dengan profesionalisme sebagai faktor moderasi.

3.2. Populasi dan Sampel

Konsep populasi dan sampel saling terkait erat. Hasil penelitian sebagian besar dipengaruhi oleh populasi dan sampel, karena keduanya memungkinkan dilakukannya generalisasi berdasarkan data yang terkumpul. Populasi mengacu pada keseluruhan hal atau orang yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti. Objek atau individu tersebut memiliki kuantitas dan kualitas tertentu yang ditentukan

oleh peneliti dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Populasi penelitian terdiri dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan dapat secara akurat mencerminkan keseluruhan populasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang bekerja di KAP Kota Semarang. Sampel mewakili sebagian dari populasi, yang dipilih karena kendala seperti keterbatasan sumber daya, personel, dan waktu, terutama ketika berhadapan dengan populasi yang besar. Pendekatan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling digunakan ketika peneliti memilih informasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria pemilihan responden dalam survei ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor minimal berpendidikan Sarjana (S1), diutamakan jurusan Akuntansi. Auditor dengan latar belakang pendidikan minimal Sarjana Akuntansi wajib memiliki pemahaman yang cukup tentang Profesi Auditor.
2. Auditor dengan pengalaman kerja lebih dari satu tahun. Auditor dengan pengalaman kerja lebih dari satu tahun wajib memiliki pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk profesi audit dan telah berhasil menyesuaikan pendekatannya untuk meningkatkan kinerjanya.
3. Berprofesi sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Kota Semarang. Alasan kriteria ini karena kinerja yang ingin dievaluasi adalah kinerja pegawai (auditor), bukan kinerja pimpinan KAP.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa data primer. Peneliti memilih menggunakan data primer dalam penelitian ini karena data primer diperoleh langsung dari jawaban responden terhadap kuesioner, sehingga data primer merupakan data penelitian yang paling dapat diandalkan. Data dikumpulkan dalam bentuk tertulis dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari jawaban responden terhadap kuesioner, tanpa perantara.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data dalam pendekatan kuantitatif, yaitu wawancara, kuesioner, dan observasi. Sugiyono menegaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang krusial dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kunjungan langsung ke Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang, tempat responden bekerja. Peneliti memberikan survei kepada partisipan dan mengumpulkan kuesioner yang telah diisi keesokan harinya, dengan tujuan untuk meminimalisir gangguan terhadap pekerjaan partisipan saat mengisi kuesioner.

3.5. Variabel Penelitian

Suatu penelitian selalu melibatkan variabel penelitian. Variabel penelitian sangat penting dalam melakukan penelitian karena merupakan dasar dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah unsur atau faktor yang

dipilih oleh peneliti untuk diteliti guna mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen sangat penting untuk menilai dampak faktor independen melalui observasi dan pengukuran. Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain dalam suatu penelitian. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah "Kinerja Auditor". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja auditor, karena diperkirakan akan dipengaruhi oleh variabel independen etika profesi dan *locus of control*. Pemilihan kinerja auditor didasarkan pada perannya sebagai penentu penting kemampuan unit organisasi untuk mencapai tujuan strategis yang telah ditentukan melalui tindakan yang diinginkan.

3.5.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen memiliki kemampuan untuk eksis secara independen karena kapasitas inherennya untuk memengaruhi variabel dependen. Variabel independen adalah faktor yang berdampak pada variabel dependen. Penelitian ini mengkaji variabel independen "Etika Profesi" dan "*Locus of Control*". Faktor independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika profesi dan lokus kendali, karena keduanya diyakini memiliki potensi untuk memengaruhi variabel dependen, yaitu kinerja auditor. Pemilihan etika profesi didasarkan pada kebutuhan auditor untuk menerapkan standar yang diuraikan dalam etika profesi saat melaksanakan tanggung jawabnya. Individu yang memiliki lokus kendali internal memiliki keyakinan bahwa aktivitas mereka berdampak langsung pada

hasil, termasuk kualitas, kuantitas, dan tingkat tanggung jawab dalam pekerjaan mereka.

3.5.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan alat yang berharga untuk mengukur intensitas hubungan antara variabel dependen dan faktor independen. Faktor moderasi merupakan variabel yang meningkatkan atau mengurangi dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah "Profesionalisme". Profesionalisme dianggap sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena diyakini memiliki potensi untuk meningkatkan atau mengurangi dampak variabel independen, yaitu etika profesi dan *locus of control*, terhadap variabel dependen, yaitu kinerja auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran profesionalisme sebagai variabel moderasi dalam menentukan pengaruh kepatuhan auditor terhadap etika profesi dan lokus kendali internal terhadap kinerja mereka. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki apakah profesionalisme memperkuat atau meniadakan pengaruh faktor-faktor ini terhadap kinerja auditor.

3.6. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

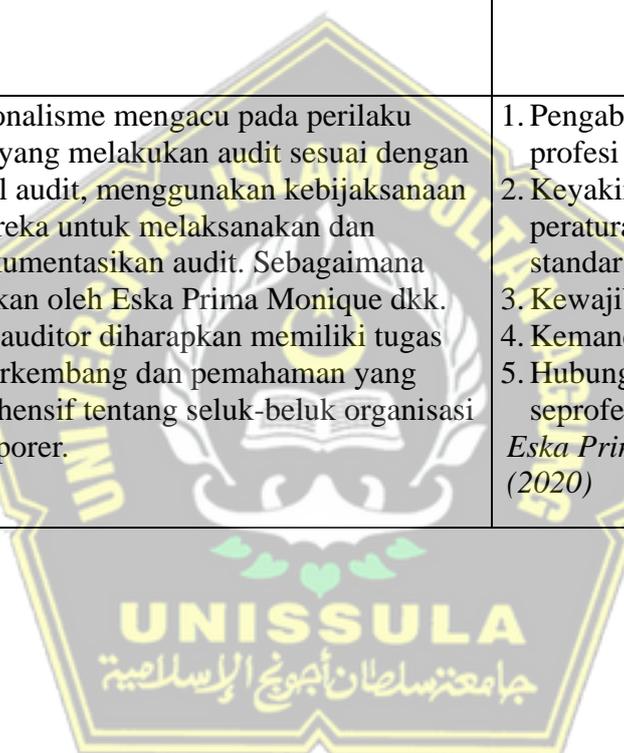
Definisi operasional variabel mengacu pada metode yang ringkas dan tidak ambigu untuk mengidentifikasi dan mengukur variabel dalam suatu area tertentu, sambil meminimalkan potensi interpretasi (Tunnisa, 2020). Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert untuk menguji sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian, peneliti secara tegas mengidentifikasi fenomena sosial ini sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2021). Selama modifikasi skala Likert, partisipan akan

menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan pernyataan yang diberikan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert lima poin. Setiap variabel yang dievaluasi diberi skor mulai dari satu hingga lima, memudahkan responden dalam memberikan tanggapan secara efisien dan tanpa menggunakan waktu yang berlebihan. Pada penelitian ini menggunakan beberapa indikator dari variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Definisi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Etika Profesi (X ₁)	Etika profesi berkaitan dengan asas-asas kolektif yang disepakati bersama untuk memandu pekerjaan agar selaras dengan standar atau kode etik yang ditetapkan, dengan tujuan mencapai tujuan organisasi. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman bagi akuntan publik untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang dianggap menguntungkan hanya untuk citra diri mereka sendiri. Etika auditor di Indonesia didefinisikan sebagai aturan akuntansi dan berfungsi sebagai kerangka hukum bagi auditor dalam perilaku profesional mereka, sebagaimana dinyatakan dalam SPAP SA 200 (2021).	1. Integritas 2. Objektivitas 3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional 4. Kerahasiaan 5. Perilaku Profesional <i>Kode Etik Akuntan Indonesia seksi 110 Tahun 2020</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju
2.	<i>Locus of Control</i> (X ₂)	Individu yang memiliki <i>locus of control internal</i> memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kendali penuh atas semua peristiwa yang terjadi. Dalam diri seorang individu, ada kapasitas yang signifikan untuk membentuk jalan hidup mereka, terlepas dari apakah keadaan eksternal akan memberikan bantuan atau tidak. Nufa Mur Hidayati (2021) mendefinisikan <i>locus of control</i> sebagai persepsi individu tentang sejauh mana mereka memiliki pengaruh atas peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka.	1. Segala pencapaian bersumber dari hasil usaha sendiri 2. Keberhasilan individu bersumber dari kerja keras 3. Pencapaian yang diperoleh individu bukan bersumber dari keberuntungan <i>Rotter (1996) dalam Nurfa Mur Hidayati (2021)</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
3.	Kinerja Auditor (Y)	Pencapaian strategi yang direncanakan bergantung pada kemampuan auditor untuk bekerja secara efisien dan efektif, yang mengarah pada keberhasilan orang, tim, dan unit organisasi. Keumala Hayati dkk. (2020) mengklaim bahwa kinerja auditor ditentukan oleh hasil audit laporan keuangan auditor, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kualitas pekerjaan mereka	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas 3. Ketepatan waktu <i>Keumala Hayati hakim et. al (2020)</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju
4.	Profesionalisme (Z)	Profesionalisme mengacu pada perilaku auditor yang melakukan audit sesuai dengan protokol audit, menggunakan kebijaksanaan ahli mereka untuk melaksanakan dan mendokumentasikan audit. Sebagaimana dinyatakan oleh Eska Prima Monique dkk. (2020), auditor diharapkan memiliki tugas yang berkembang dan pemahaman yang komprehensif tentang seluk-beluk organisasi kontemporer.	1. Pengabdian terhadap profesi 2. Keyakinan terhadap peraturan profesi / standar profesi 3. Kewajiban sosial 4. Kemandirian 5. Hubungan dengan seprofesi / afiliasi <i>Eska Prima Monique et. al (2020)</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju



Tabel 3. 2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Independent Variable</i>			
1.	Etika Profesi (X ₁)	1. Integritas 2. Objektivitas 3. Kompetensi dan kehati – hatian profesional 4. Kerahasiaan 5. Perilaku Profesional <i>Kode Etik Akuntan Indonesia seksi 110 Tahun 2020</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju
2.	<i>Locus of Control</i> (X ₂)	1. Segala pencapaian bersumber dari hasil usaha sendiri 2. Keberhasilan individu bersumber dari kerja keras 3. Pencapaian yang diperoleh individu bukan bersumber dari keberuntungan <i>Rotter (1996) dalam Nurfa Mur Hidayati (2021)</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju
<i>Dependent Variable</i>			
3.	Kinerja Auditor (Y)	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas 3. Ketepatan waktu <i>Keumala Hayati hakim et. al (2020)</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju
<i>Variabel Moderasi</i>			
4.	Profesionalisme (Z)	1. Pengabdian terhadap profesi 2. Keyakinan terhadap peraturan profesi / standar profesi 3. Kewajiban sosial 4. Kemandirian 5. Hubungan dengan seprofesi / afiliasi <i>Eska Prima Monique et. al (2020)</i>	Skala Likert 1 – 5 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju

3.7. Teknik Analisis Data

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Keakuratan data yang dikumpulkan akan berdampak signifikan terhadap hasil penelitian. Penelitian yang menggunakan variabel melalui penggunaan instrumen kuesioner harus menjalani pengujian untuk menilai kualitas data yang dikumpulkan. Pendekatan analisis data yang digunakan dalam pekerjaan ini menggunakan uji kualitas data yang terdiri dari uji asumsi standar, termasuk uji validitas dan uji reliabilitas. Pendekatan analisis data menggunakan uji asumsi standar, seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis meliputi analisis regresi linier berganda, analisis regresi termoderasi (MRA), uji t parsial, uji F simultan, dan uji koefisien determinasi (R^2).

Alat yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS 26. SPSS merupakan salah satu aplikasi olah data statistik berbasis windows yang mampu mengakses data dari berbagai jenis format yang dapat digunakan langsung untuk menganalisis data. Data yang ditampilkan SPSS juga lebih informatif sehingga mempermudah dalam olah data pada penelitian ini.

3.8. Uji Kualitas Data

3.8.1.1. Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk memastikan sejauh mana kuesioner tersebut andal dan akurat. Sebuah kuesioner dianggap sah jika berhasil mengungkap suatu konstruk yang sedang dinilai oleh kuesioner tersebut. Untuk memastikan validitas suatu item, seseorang harus memeriksa hubungan antara skor setiap item pertanyaan dalam kuesioner dan skor keseluruhannya. Penilaian

krusial dilakukan dengan membandingkan nilai-r yang dihitung dengan nilai-r kritis, yang menentukan validitas kuesioner.

3.8.1.2. Uji Reliabilitas

Keandalan Ini adalah pengujian alat yang digunakan untuk menilai kuesioner, yang berfungsi sebagai indikasi variabel yang berasal dari variabel lain. Kuesioner dianggap dapat dipercaya ketika respons individu terhadap pertanyaan tetap konstan selama periode waktu tertentu. Pengujian kuesioner dianggap dapat dipercaya ketika pendekatan *Cronbach Alpha* digunakan. Untuk mencapai keandalan yang tinggi, koefisien keandalan skala harus sedekat mungkin dengan satu. Nilai koefisien yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi.

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan alat yang berharga untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh akurat dalam estimasinya, tidak bias, dan konsisten. *Model Ordinary Least Square (OLS)* sebagian besar didasarkan pada model regresi linier berganda. Regresi menggunakan pendekatan ini akan memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, asalkan memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, asumsi klasik merupakan kebutuhan penting bagi model regresi linier OLS untuk memastikan validitasnya sebagai estimator. Penelitian ini menggunakan uji asumsi tradisional. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Variabel dapat dianggap normal ketika distribusi titik data berjarak simetris di sekitar garis diagonal dan distribusi titik sejajar dengan garis diagonal.

Uji Normalitas digunakan untuk menilai apakah variabel dependen dan variabel independen menunjukkan distribusi normal. Regresi dianggap menguntungkan ketika distribusinya normal atau mendekati normalitas. Analisis grafis adalah metode sederhana untuk menentukan normalitas data dengan membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang mendekati garis normal menggunakan Plot Probabilitas Normal (*P – P Plot*).

Variabel dapat dianggap normal ketika distribusi titik data berjarak simetris di sekitar garis diagonal dan distribusi titik sejajar dengan arah garis diagonal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menilai normalitas suatu distribusi. Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan distribusi data dengan distribusi normal konvensional, sekaligus menguji normalitas. Jika data belum terdistribusi normal, hal ini penting dalam konteks data normal standar.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memastikan apakah ada penyimpangan dari asumsi tradisional multikolinieritas, yang mengacu pada keberadaan hubungan linier di antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang efektif harus bebas dari multikolinieritas. Model regresi harus bebas dari multikolinieritas agar dianggap sangat baik. Metode pengujian untuk mendeteksi multikolinieritas melibatkan pemeriksaan nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF) dalam model regresi.

Model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas jika nilai toleransinya di bawah 0,1 dan nilai VIF-nya di atas 10. Dengan membandingkan koefisien determinasi (R^2) untuk setiap variabel individu dengan koefisien determinasi (R^2)

untuk semua variabel yang dipertimbangkan bersama-sama, dan 3) dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Model regresi yang tidak memiliki korelasi di antara variabel independen dianggap sebagai model regresi yang kuat. Jika korelasi menunjukkan adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dicirikan oleh Variance Inflation Factor (VIF) yang tinggi dalam analisis regresi. Jika toleransi lebih besar atau sama dengan 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari atau sama dengan 0,1, hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebaliknya, jika toleransi lebih besar atau sama dengan 0,10 dan VIF kurang dari atau sama dengan 10, tidak ada multikolinearitas.

3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan varians residual antara observasi individual dalam model regresi. Model regresi dianggap homoskedastisitas jika varians antara observasi tetap konstan. Sebaliknya, ketika variabilitas di seluruh observasi berbeda, model regresi dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi yang efektif adalah model yang menunjukkan homoskedastisitas, artinya tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan memeriksa diagram sebar untuk mengetahui ada atau tidaknya pola sistematis dalam distribusi titik. Jika titik menunjukkan pola yang teratur atau bergelombang, ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas tidak ada ketika tidak ada pola yang terlihat dan titik data terdistribusi secara merata baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y. Pemeriksaan grafik plot memiliki kekurangan yang nyata, oleh karena itu uji statistik dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang tepat. Berbagai uji

statistik digunakan untuk memeriksa keberadaan heteroskedastisitas, termasuk uji *Glejser*. Jika nilai p masing-masing variabel independen lebih besar atau sama dengan 0,05, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, nilai probabilitas < 0,06 menunjukkan bahwa model regresi dipengaruhi oleh homoskedastisitas.

3.8.3. Uji Hipotesis

3.8.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Berbagai metodologi analisis digunakan untuk menentukan secara langsung keberadaan pengaruh dari gabungan variabel independen. Persamaan yang digunakan untuk regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Sumber : (Sugiyono, 2021, p. 98)

Keterangan:

Y	= Kinerja Auditor
α	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien Regresi
X1	= Etika Profesi
X2	= <i>Locus of Control</i>
e	= <i>Error terms</i>

3.8.3.2. Moderated Regression Analysis (MRA)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan meningkatkan atau mengurangi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model uji regresi yang mencakup variabel moderasi: uji interaksi (MRA), uji nilai perbedaan absolut, dan uji residual. Penelitian ini akan menggunakan uji MRA untuk menentukan apakah

faktor etika profesi dan *locus of control* memiliki dampak yang substansial terhadap kinerja auditor. Hipotesis moderasi akan dianggap valid jika terdapat pengaruh yang nyata. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi moderat dengan rumusan sebagai berikut.:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_1 X_2 Z + e$$

Sumber : (Sugiyono, 2021, p. 98)

Keterangan:

Y	= Kinerja Auditor
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
X1	= Etika Profesi
X2	= <i>Locus of Control</i>
X1_Z	= Interaksi Etika Profesi dengan Profesionalisme
X2_Z	= Interaksi <i>Locus of Control</i> dengan Profesionalisme
X1 X2_Z	= Interaksi Etika Profesi dan <i>Locus of Control</i> dengan Profesionalisme
e	= <i>Error terms</i>

3.8.3.3. Uji Parsial t

Uji statistik t digunakan untuk menentukan signifikansi statistik dari hubungan antara faktor independen dan variabel dependen. Uji t, yang juga dikenal sebagai uji signifikansi individual, mengukur sejauh mana faktor independen memiliki dampak pada variabel dependen, baik secara individual maupun sebagian. Uji ini juga dijalankan untuk menilai sejauh mana dampak semua faktor independen pada variabel dependen, yang dapat ditemukan dengan memeriksa signifikansinya. Prosedur untuk melakukan pengujian hipotesis melibatkan langkah-langkah berikut: (Ghozali, 2021) :

1) Menentukan Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta < 0$ tidak ada pengaruh positif etika profesi dan *locus of control* secara parsial terhadap kinerja auditor.

$H_0 : \beta > 0$ ada pengaruh positif etika profesi dan *locus of control* secara parsial terhadap kinerja auditor.

2) Menentukan Derajat Kebebasan (dk) t tabel $\{\alpha (n - k - 1)\}$

Dimana: $\alpha = 0,05$; k = jumlah variabel bebas; dan n = jumlah sampel

3) Mengambil kesimpulan/keputusan

Dasar pengambilan keputusan:

1. Bila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh positif etika profesi dan *locus of control* secara parsial terhadap kinerja auditor.
2. Bila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh positif etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor.

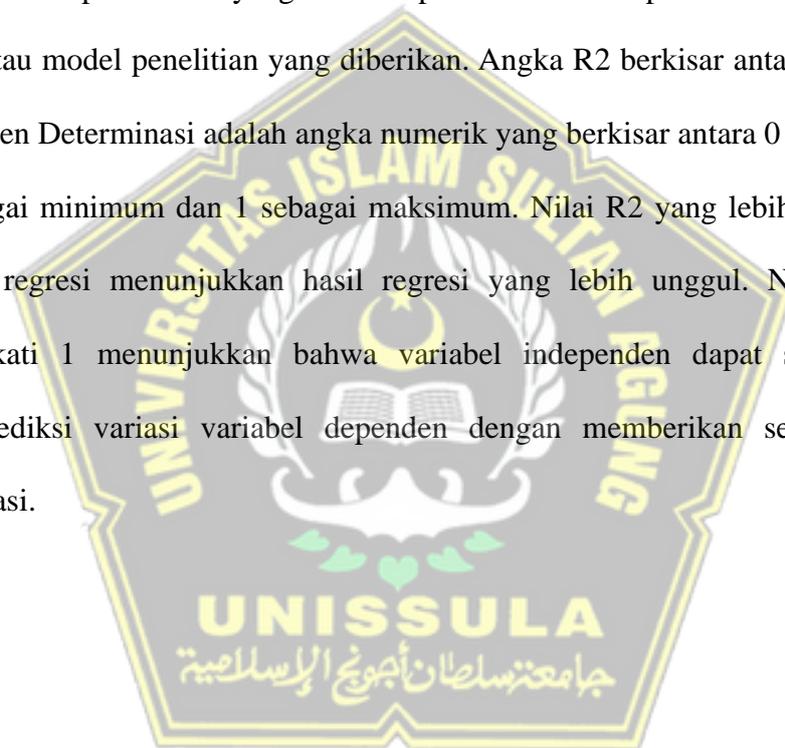
3.8.3.4. Uji Simultan F

Penelitian ini menggunakan uji F untuk mengetahui kelayakan dan pengaruh simultan etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor. Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui dampak kolektif semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi terhadap variabel dependen. Kriteria untuk menentukan hasil uji hipotesis dievaluasi menggunakan tingkat signifikansi 0,05, yang sesuai dengan kemungkinan kesalahan sebesar 5%. Proses pengambilan keputusan didasarkan pada penolakan hipotesis alternatif (H_a) jika

probabilitasnya lebih dari 0,05, dan penerimaan H_a jika probabilitasnya kurang dari 0,05.

3.8.3.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji R^2 adalah untuk mengukur sejauh mana perubahan variabel independen memengaruhi variabel dependen, yang dinyatakan dalam persentase. Tujuan lainnya adalah untuk menentukan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terlihat pada variabel dependen dalam kerangka kerja atau model penelitian yang diberikan. Angka R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Determinasi adalah angka numerik yang berkisar antara 0 dan 1, dengan 0 sebagai minimum dan 1 sebagai maksimum. Nilai R^2 yang lebih tinggi dalam model regresi menunjukkan hasil regresi yang lebih unggul. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen dapat secara efektif memprediksi variasi variabel dependen dengan memberikan sejumlah besar informasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Semarang. Kantor ini resmi terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sejak tahun 2022. Sampel penelitian yang digunakan untuk penyebaran kuesioner adalah 51 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Sebanyak 50 kuesioner yang kembali dan hanya 1 kuesioner yang tidak kembali. Setelah dilakukan prosedur pengumpulan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, ditemukan sebanyak 7 kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan sampel. Kuesioner tersebut kemudian diolah dengan pendekatan purposive sampling. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 kuesioner. Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan jumlah kuesioner yang disebar dan jumlah kuesioner yang tidak kembali dan tidak dapat diolah:

Tabel 4. 1

Sebaran Kuesioner

Keterangan Kuesioner	Jumlah
KAP di Kota Semarang	29 KAP
KAP yang menerima kuesioner	10 KAP
Kuesioner yang telah di sebar peneliti	51 Responden
Kuesioner yang tidak memenuhi kriteria	7 Responden
Kuesioner yang tidak kembali pada peneliti	1 Responden
Kuesioner yang dapat digunakan untuk penelitian	43 Responden

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti, 2024

Tabel 4. 2
Data Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kuesioner Disebar	Jumlah Kuesioner Tidak Kembali	Jumlah Kuesioner Kembali	Jumlah Kuesioner yang Tidak Dapat Diolah	Jumlah Kuesioner yang Dapat Diolah
1.	KAP Siswanto	5	0	5	(1)	4
2.	KAP I. Soetikno	5	0	5	(1)	4
3.	KAP Tarmizi Achmad	5	0	5	(1)	4
4.	KAP Kristianto, Tarigan & Margana	7	0	7	(1)	6
5.	KAP Bayudi, Yohana, Suzy & Rekan	6	(1)	5	(1)	4
6.	KAP Suratman	5	0	5	0	5
7.	KAP Sarastanto & Rekan	5	0	5	(2)	3
8.	KAP Tri Bowo Yulianti	5	0	5	0	5
9.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	5	0	5	0	5
10.	KAP Hananta	3	0	3	0	3
TOTAL		51	(1)	50	(7)	43

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti, 2024

Tabel 4. 3
Data Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kuesioner Disebar	Jumlah Kuesioner Tidak Kembali	Jumlah Kuesioner Kembali	Jumlah Kuesioner yang Tidak Dapat Diolah	Jumlah Kuesioner yang Dapat Diolah
1.	KAP Siswanto	5	0	5	(1)	4
2.	KAP I. Soetikno	5	0	5	(1)	4
3.	KAP Tarmizi Achmad	5	0	5	(1)	4
4.	KAP Kristianto, Tarigan & Margana	7	0	7	(1)	6
5.	KAP Bayudi, Yohana, Suzy & Rekan	6	(1)	5	(1)	4
6.	KAP Suratman	5	0	5	0	5
7.	KAP Sarastanto & Rekan	5	0	5	(2)	3
8.	KAP Tri Bowo Yulianti	5	0	5	0	5
9.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	5	0	5	0	5
10.	KAP Hananta	3	0	3	0	3
TOTAL		51	(1)	50	(7)	43

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti, 2024

4.1.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan

Lama Bekerja

Gambaran umum mengenai responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama bekerja dapat di tabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Statistics		
Jenis Kelamin		
N	Valid	43
	Missing	0

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	22	51.2	51.2	51.2
	Perempuan	21	48.8	48.8	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 22 orang dengan presentase 51,2% dan responden perempuan berjumlah 21 orang dengan presentase 48,8%, hal ini menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin laki – laki menduduki tingkat paling tinggi.

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Statistics		
Pendidikan Terakhir		
N	Valid	43
	Missing	0

Pendidikan Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	38	88.4	88.4	88.4
	S2	5	11.6	11.6	100.0
Total		43	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Tabel 4.4 menampilkan hasil pengelompokan peserta berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 38 responden atau 88,4% dari total responden yang telah menyelesaikan pendidikan S1. Selain itu, terdapat 5 responden atau 11,6% dari total responden yang telah menyelesaikan pendidikan S2. Dengan demikian, mayoritas responden telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertinggi mereka di jenjang sarjana (S1).

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

		Statistics			
		Lama Bekerja			
N		Valid	43		
		Missing	0		

Lama Bekerja					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-3 th	21	48.8	48.8	48.8
	3-10 th	19	44.2	44.2	93.0
	<10 th	3	7.0	7.0	100.0
Total		43	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Tabel 4.5 menampilkan hasil pengelompokan responden menurut lamanya masa kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa ada 3 orang, yang mewakili 7% dari total, yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun. Di sisi lain, ada 21 orang, yang mewakili 48,8% dari total, yang telah bekerja selama 1-3 tahun, durasi terlama di antara responden.

4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Melakukan statistik deskriptif atau analisis sangat penting dalam sebuah penelitian karena bertujuan untuk menganalisis tanggapan partisipan terhadap setiap item indikator dalam kuesioner. Peneliti akan melakukan analisis berdasarkan nilai rata-rata setiap variabel dan kemudian mengelompokkannya ke dalam lima kelompok berbeda:

Sangat Rendah / Sangat Tidak Setuju : 1,00 – 1,80

Rendah / Tidak Setuju : 1,81 – 2,60

Sedang / Netral : 2,61 – 3,40

Tinggi / Setuju : 3,41 – 4,20

Sangat Tinggi / Sangat Setuju : 4,21 – 5,00

Interval dalam kategori di atas diperoleh dari perhitungan berikut:

$$\text{Interval} : \frac{(\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal})}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval} : \frac{(5 - 1)}{5}$$

$$\text{Interval} : 0,8$$

Nilai maksimum dan minimum dalam perhitungan interval di atas diperoleh dari nilai skor skala likert, dimana diketahui skor maksimum dalam skala likert adalah 5 dan skor minimum dalam skala likert adalah 1.

Tabel 4. 6
Statistik Deskriptif Etika Profesi, *Locus of Control*, Profesionalisme dan Kinerja Auditor

N	Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Rerata Mean	Kategori
43	Etika Profesi	1,00	5,00	88.4419	8.96635	4,02	Tinggi
	<i>Locus of control</i>	2,00	5,00	43.1395	4.54387	4,31	Sangat Tinggi
	Kinerja Auditor	2,00	5,00	41.7442	4.25996	4,19	Tinggi
	Profesionalisme	2,00	5,00	71.3256	4.85367	4,17	Tinggi

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Tabel 4.6 menyajikan data deskriptif variabel Etika Profesi. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kuesioner diisi oleh 43 responden. Variabel tersebut memiliki nilai minimum 1 yang menunjukkan bahwa jawaban terendah dari 43 responden adalah “sangat tidak setuju”. Variabel tersebut juga memiliki nilai maksimum 5 yang menunjukkan bahwa jawaban tertinggi dari 43 responden adalah “sangat setuju”. Semua nilai simpangan baku pada variabel Etika Profesi lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman atau sebaran data variabel tersebut rendah. Dengan kata lain, variasi data bersifat serupa atau homogen, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar masing-masing titik data. Selain itu, terlihat bahwa rata-rata penilaian variabel Etika Profesi oleh responden termasuk dalam kelompok tinggi, yaitu sebesar 4,02. Beberapa Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang diketahui telah mematuhi Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 110 tahun 2020. Kode ini menjadi acuan bagi auditor dalam menegakkan etika profesi dalam pekerjaannya. Auditor diharapkan untuk mematuhi prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian, kerahasiaan, dan profesionalisme.

Tabel 4.6 menyajikan data deskriptif untuk variabel *Locus of Control*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 43 responden yang mengisi

kuesioner. Variabel tersebut memiliki nilai minimum 2, yang menunjukkan bahwa respons terendah dari 43 responden adalah "tidak setuju". Sebaliknya, semua indikator memiliki nilai maksimum 5, yang menunjukkan bahwa respons tertinggi dari 43 responden adalah "sangat setuju". Semua nilai simpangan baku dalam variabel *locus of control* lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman atau distribusi data untuk variabel ini rendah. Dengan kata lain, variasi data serupa atau homogen, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara titik data individual.

Selain itu, terlihat bahwa rata-rata evaluasi responden terhadap variabel *locus of control* termasuk dalam kelompok "sangat tinggi", dengan skor 4,31. Beberapa Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang diperiksa, mengungkapkan bahwa auditor mereka memiliki *locus of control internal*. Auditor dengan *locus of control internal* cenderung merasa bahwa tindakan mereka secara langsung memengaruhi hasil, termasuk kualitas, kuantitas, dan tanggung jawab pekerjaan. Auditor dengan *locus of control internal* memiliki rasa tanggung jawab dan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memengaruhi pilihan.

Tabel 4.6 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel Kinerja Auditor. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kuesioner diisi oleh total 43 responden. Variabel tersebut memiliki nilai minimum 2, yang menunjukkan bahwa respons terendah dari 43 responden adalah "tidak setuju". Sebaliknya, variabel tersebut memiliki nilai maksimum 5, yang menunjukkan bahwa respons tertinggi dari 43 responden adalah "sangat setuju". Semua nilai simpangan baku variabel kinerja auditor lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

keragaman atau distribusi data untuk variabel ini rendah. Dengan kata lain, variasi data serupa atau homogen, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara titik data individual. Selain itu, terlihat bahwa rata-rata evaluasi pekerjaan auditor oleh responden berada dalam kelompok tinggi, yaitu sebesar 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa banyak Kantor Akuntan Publik yang diteliti di Kota Semarang menunjukkan kinerja auditor yang terpuji. Auditor yang menunjukkan kinerja luar biasa dalam melaksanakan tugas audit mematuhi wewenang dan kewajiban yang ditentukan untuk mencapai tujuan. Untuk memastikan kinerja auditor yang optimal, auditor harus melaksanakan kewajibannya sesuai dengan hukum dan berpegang teguh pada asas moralitas dan etika.

Auditor mengandalkan kemampuan, keahlian, dan ketepatan waktu untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja auditor dievaluasi berdasarkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu pekerjaannya. Tabel 4.6 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel Profesionalisme. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kuesioner diisi oleh total 43 responden. Variabel tersebut memiliki nilai minimum 2, yang menunjukkan bahwa respons terendah dari 43 responden adalah "tidak setuju." Sebaliknya, semua indikator memiliki nilai maksimum 5, yang menunjukkan bahwa respons tertinggi dari 43 responden adalah "sangat setuju." Semua nilai simpangan baku untuk variabel profesionalisme lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman atau sebaran data untuk variabel ini rendah. Dapat disimpulkan bahwa variasi data serupa atau homogen, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara satu titik data dengan titik data lainnya.

Selain itu, terlihat bahwa rata-rata penilaian variabel profesionalisme oleh responden berada pada kelompok tinggi, yaitu sebesar 4,17. Beberapa Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang diteliti menunjukkan auditor memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Hal ini terlihat dari kepatuhan auditor terhadap Standar Profesional Audit. Auditor yang memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya mampu menghasilkan hasil yang cermat dan akurat. Profesionalisme auditor dalam kuesioner ini terlihat dari lima dimensi yaitu pengabdian kepada profesi, kepatuhan terhadap kaidah profesi, pemenuhan tugas sosial, independensi, dan interaksi dengan rekan sejawat di bidangnya.

4.2.2. Hasil Uji Kualitas Data

Tujuan dilakukannya uji kualitas data adalah guna mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

4.2.2.1. Hasil Uji Validitas

Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel data (n) sebanyak 43 responden, dengan $df = (n-2)$ sehingga diperoleh $df = 41$ dan $\alpha (\alpha) = 0,05$ maka didapatkan r tabel = 0,308. Hasil uji validitas dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Etika Profesi (X1)	EP.1	0,609	0,308	Valid
	EP.2	0,518	0,308	Valid
	EP.3	0,521	0,308	Valid
	EP.4	0,645	0,308	Valid
	EP.5	0,710	0,308	Valid
	EP.6	0,630	0,308	Valid
	EP.7	0,398	0,308	Valid
	EP.8	0,687	0,308	Valid
	EP.9	0,653	0,308	Valid
	EP.10	0,753	0,308	Valid
	EP.11	0,558	0,308	Valid
	EP.12	0,599	0,308	Valid
	EP.13	0,502	0,308	Valid
	EP.14	0,668	0,308	Valid
	EP.15	0,655	0,308	Valid
	EP.16	0,541	0,308	Valid
	EP.17	0,619	0,308	Valid
	EP.18	0,530	0,308	Valid
	EP.19	0,563	0,308	Valid
	EP.20	0,591	0,308	Valid
	EP.21	0,609	0,308	Valid
	EP.22	0,379	0,308	Valid
Locus of Control (X2)	LOC.1	0,767	0,308	Valid
	LOC.2	0,829	0,308	Valid
	LOC.3	0,740	0,308	Valid
	LOC.4	0,660	0,308	Valid
	LOC.5	0,728	0,308	Valid
	LOC.6	0,636	0,308	Valid
	LOC.7	0,680	0,308	Valid
	LOC.8	0,681	0,308	Valid
	LOC.9	0,618	0,308	Valid
	LOC.10	0,424	0,308	Valid
Kinerja Auditor (Y)	KA.1	0,697	0,308	Valid
	KA.2	0,605	0,308	Valid
	KA.3	0,806	0,308	Valid
	KA.4	0,759	0,308	Valid
	KA.5	0,602	0,308	Valid
	KA.6	0,772	0,308	Valid
	KA.7	0,580	0,308	Valid
	KA.8	0,751	0,308	Valid
	KA.9	0,735	0,308	Valid
	KA.10	0,589	0,308	Valid

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Profesionalisme (Z)	P.1	0,525	0,308	Valid
	P.2	0,409	0,308	Valid
	P.3	0,547	0,308	Valid
	P.4	0,571	0,308	Valid
	P.5	0,547	0,308	Valid
	P.6	0,509	0,308	Valid
	P.7	0,724	0,308	Valid
	P.8	0,568	0,308	Valid
	P.9	0,658	0,308	Valid
	P.10	0,666	0,308	Valid
	P.11	0,548	0,308	Valid
	P.12	0,601	0,308	Valid
	P.13	0,689	0,308	Valid
	P.14	0,329	0,308	Valid
	P.15	0,540	0,308	Valid
	P.16	0,348	0,308	Valid
	P.17	0,556	0,308	Valid

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Hasi Uji Validitas yang terdapat pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa semua instrumen dari variabel Etika Profesi (X1), *Locus of Control* (X2), Kinerja Auditor (Y) dan Profesionalisme (Z) nilai r hitungnya > dari nilai r tabel (0,308) sehingga dapat disimpulkan semua instrumen dalam penelitian ini dapat dikatakan **Valid**.

4.2.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk yaitu uji reliabilitas. Kuesioner dianggap dapat dipercaya apabila respons individu terhadap proposisi tetap konstan atau stabil sepanjang waktu (Ghozali, 2021, p. 45). Pengujian kuesioner dianggap dapat dipercaya apabila menggunakan pendekatan alpha Cronbach dan koefisien reliabilitas skala mendekati satu, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Apabila nilai koefisien lebih dari 0,70, maka tingkat ketergantungannya

tinggi. Temuan uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.8:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
(X1) Etika Profesi	0,910	Reliabel
(X2) <i>Locus of Control</i>	0,870	Reliabel
(Y) Kinerja Auditor	0,871	Reliabel
(Z) Profesionalisme	0,852	Reliabel

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Hasil uji reliabilitas pada tabel 4.8 diatas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* (α) untuk setiap variabel adalah lebih besar dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan untuk masing – masing variabel dapat dikatakan **Reliabel**.

4.2.2.3. Hasil Asumsi Klasik

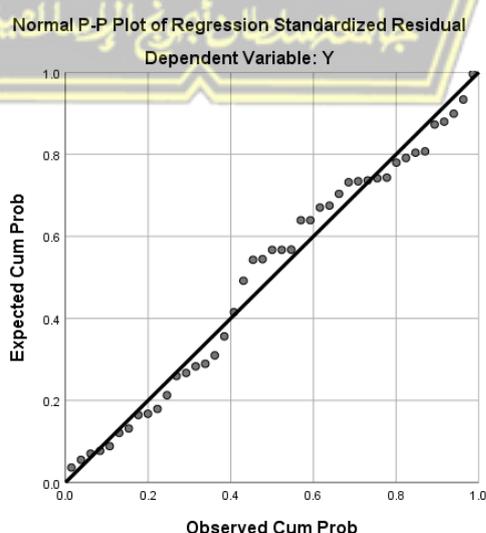
Uji asumsi klasik sangat penting untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh akurat dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Model *Ordinary Least Square* (OLS) mengandalkan model regresi linier berganda sebagai premis fundamentalnya. Regresi dengan menggunakan strategi ini akan memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), asalkan memenuhi asumsi klasik (Ghozali, 2021, p. 96). Suatu regresi dianggap baik apabila distribusinya mendekati distribusi normal. Analisis grafis merupakan metode sederhana untuk menentukan kenormalan data dengan membandingkan data teramati dengan distribusi yang mendekati garis normal menggunakan *Normal Probability Plot* (*P – P Plot*). Suatu variabel dikatakan normal apabila distribusi

titik-titik data memanjang secara simetris di sekitar garis diagonal dan distribusi titik-titik sejajar dengan garis diagonal.

4.2.2.3.1. Hasil Uji Normalitas

Suatu variabel dikatakan normal apabila titik-titik data dalam distribusinya tersebar di sekitar garis diagonal dan sejajar dengan arah garis diagonal. Uji Normalitas digunakan untuk menilai apakah variabel dependen dan variabel independen menunjukkan distribusi normal (Ghozali, 2021, p. 161). Regresi dikatakan baik apabila distribusi normal atau mendekati normal. Analisis grafik adalah cara yang mudah untuk mengetahui normalitas data dengan cara membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati garis normal dengan menggunakan *Normal Probability Plot* (P – P Plot). Variabel dapat dikatakan normal saat gambar distribusi dengan titik data meluas / menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebaran titik – titik yang searah garis diagonal.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Sumber : Output SPSS 26, 2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa semua variabel menunjukkan distribusi normal, seperti yang terlihat dari titik-titik data yang tersebar merata di sekitar garis diagonal dan searah dengan garis diagonal. Untuk memverifikasi distribusi normal data residual, dilakukan uji statistik yang disebut uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel. Suatu kumpulan data dianggap terdistribusi normal jika nilai-plot dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Jika nilai-plot kurang dari 0,05, hal ini menandakan bahwa terdapat deviasi yang cukup besar. antara data dan distribusi normal yang biasa, yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Normalitas

	Unstandarlized Residual
N	43
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Hasil pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,200 seperti yang terlihat pada tabel 4.9, dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

4.2.2.3.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan apakah dalam model regresi berganda terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan

dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(X1) Etika Profesi	0,796	1.256	Tidak Terjadi Multikolinearitas
(X2) <i>Locus of Control</i>	0,907	1.103	Tidak Terjadi Multikolinearitas
(Z) Profesionalisme	0,810	1.235	Tidak Terjadi Multikolinearitas

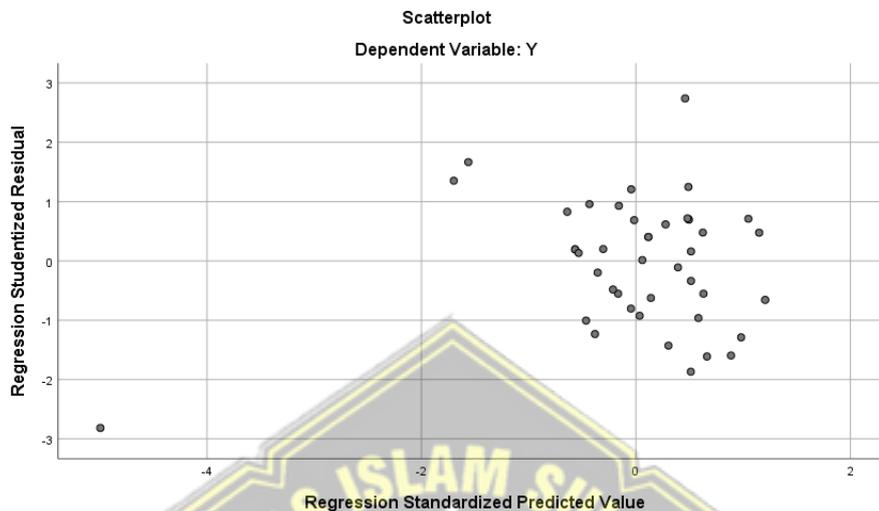
Sumber : Output SPSS 26, 2024

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.10 di atas semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka bisa diambil kesimpulan model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

4.2.2.3.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat variasi signifikan pada varians antara residual dari berbagai observasi. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan tersebut dikenal sebagai heteroskedastisitas. Jika perbedaan tersebut terus berlanjut, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Penelitian ini akan menggunakan dua metode: analisis *p-plot*, khususnya menggunakan grafik *scatterplot*, dan teknik uji statistik yang dikenal sebagai uji *Glejser*. Gambar di bawah ini menampilkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan teknik *Scatterplot*:

Gambar 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Grafik *Scatterplot*



Sumber : *Output SPSS 26, 2024*

Hasil uji heteroskedastisitas dari Gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik scatterplot SRESID dan ZPRED menunjukkan pola distribusi di mana titik-titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah sumbu Y pada angka 0. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk meningkatkan tingkat kepastian, dilakukan pengujian lebih lanjut dengan menggunakan prosedur statistik yang dikenal sebagai Uji *Glejser*. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 4.11:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
(X1) Etika Profesi	0,358	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
(X2) <i>Locus of Control</i>	0,840	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
(Z) Profesionalisme	0,198	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : *Output SPSS 26, 2024*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.11 nilai signifikan dari semua variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala/masalah heteroskedastisitas pada variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.3. Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.1. Analisis Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Pendekatan analisis berganda digunakan untuk menentukan secara langsung apakah ada korelasi antara variabel independen yang digunakan secara bersamaan. Hasil penelitian menggunakan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.12 :

Tabel 4. 12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,318	3,903	0,081	0,936
(X1) Etika Profesi	0,109	0,037	2,863	0,007
(X2) Locus of Control	0,738	0,073	9,862	0,000
(Z) Profesionalisme	0,132	0,069	3,463	0,003

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil regresi linier berganda di atas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Sumber : (Ghozali, 2021, p. 98)

$$Y = 0,318 + (0,109) X_1 + (0,738) X_2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan :

1. Nilai *constant* adalah 0,318. Artinya jika tidak terjadi perubahan variabel Etika Profesi dan *Locus of Control* (nilai X1 dan X2 adalah 0) maka Kinerja Auditor di Kota Semarang sebesar 0,318 satuan.
2. Nilai koefisien regresi Etika Profesi adalah 0,109. Artinya jika variabel tersebut (X1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi X2, Z dan konstanta (α) adalah 0 (nol), maka Kinerja Auditor di Kota Semarang meningkat sebesar 0,109. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Etika Profesi (X1) berkontribusi positif meningkatkan Kinerja Auditor di Kota Semarang.
3. Nilai koefisien regresi *Locus of Control* adalah 0,738. Artinya jika variabel tersebut (X2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi X1, Z dan konstanta (α) adalah 0 (nol), maka Kinerja Auditor di Kota Semarang meningkat sebesar 0,738. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Locus of Control* (X1) berkontribusi positif meningkatkan Kinerja Auditor di Kota Semarang.
4. Koefisien regresi Profesionalisme adalah 0,132. Artinya jika variabel tersebut (Z) meningkat sebesar 1% dengan asumsi X1, X2 dan konstanta (α) adalah 0 (nol), maka Kinerja Auditor di Kota Semarang meningkat sebesar 0,132. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profesionalisme (Z) berkontribusi positif meningkatkan Kinerja Auditor di Kota Semarang.

4.2.3.2. Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan dalam penelitian ini. *Moderated Regression Analysis* digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4. 13
Hasil Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,055	5,804		2,127	0,179
(X1Z)Etika Profesi*Profesionalisme	1,046	0,012	1,189	3,481	0,003
(X2Z) Locus of Control*Profesionalisme	0,006	0,012	1,586	2,481	0,633
((X1X2_Z)Etika Profesi & Locus of Control*Profesionalisme	1,012	0,023	1,204	2,027	0,001
Adjusted R Square				0.757	
F Hitung				27.189	
Signifikansi F				0.000	
a. Dependent Variable: Y					

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*) berdasarkan tabel 4.13 dapat

disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_1 X_2 Z + e$$

Sumber : (Ghozali, 2021)

$$Y = 9,055 + 0,109 X_1 + 0,738 X_2 + 0,132 Z + 1,046 X_1 Z + 0,006 X_2 Z + 1,012 X_1 X_2 Z + e$$

Nilai R² yang dimodifikasi yang diperoleh dari hasil regresi moderasi digunakan untuk mengukur sejauh mana dampak yang diberikan oleh variabel

independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai R^2 yang disesuaikan untuk regresi berganda adalah 0,757. Hal ini menunjukkan bahwa 75,7% variabilitas kinerja auditor dapat dikaitkan dengan etika profesi (X1), *Locus of Control* (X2), dan Profesionalisme (Z). Sisanya, 24,3% variabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model atau faktor-faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Nilai konstanta (α) adalah 9,055. Nilai konstanta positif menunjukkan bahwa adanya etika profesi (X1) dan *locus of control* (X2), beserta interaksi antara etika profesi dan profesionalisme (X1_Z) dan antara *locus of control* dan profesionalisme (X2_Z), serta interaksi antara etika profesi dan *locus of control* dengan profesionalisme (X1X2_Z), akan menghasilkan peningkatan kinerja auditor (Y). Variabel interaksi antara etika profesi (X1) dengan profesionalisme (Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari nilai ambang batas sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme (Z) memoderasi pengaruh variabel etika profesi (X1) terhadap kinerja auditor (Y). Selain itu, diketahui bahwa nilai p variabel interaksi antara *locus of control* (X2) dengan profesionalisme (Z) adalah 0,633 ($>0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh variabel *locus of control* (X2) terhadap kinerja auditor (Y). Nilai signifikansi variabel interaksi antara *locus of control* (X2) dengan profesionalisme (Z) adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai ambang batas sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme

(Z) mempunyai pengaruh moderasi terhadap pengaruh variabel etika profesi (X1) dan *locus of control* (X2) terhadap kinerja auditor (Y).

4.2.3.3. Uji Parsial t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 4.14 dan Tabel 4.15 dibawah ini menunjukkan hasil uji parsial t :

Tabel 4. 14
Hasil Uji t (Parsial) Regresi Linier Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,318	3,903	0,081	0,936
(X1) Etika Profesi	0,109	0,037	2,863	0,007
(X2) Locus of Control	0,738	0,073	9,862	0,000
(Z) Profesionalisme	0,132	0,069	3,463	0,003

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Nilai t tabel dari penelitian ini adalah $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k - 1 = (0,05/2); 43 - 3 - 1 = 2,02269$ sehingga berdasarkan tabel 4.14 diatas dengan mengamati kolom t dan sig. bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor (H1).

Variabel etika profesi (X1) secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor di Kota Semarang. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (X1) $0,007 < 0,05$ dan nilai t hitung (X1) $2,863 > 2,02269 t_{tabel}$ maka hipotesis **H1 diterima**.

2. *Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor (H2).

Variabel *Locus of control* (X2) secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor di Kota Semarang. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (X1) $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung (X2) $9,862 > 2,02269 t_{tabel}$ maka hipotesis **H2 diterima**.

Tabel 4. 15
Hasil Uji t (Parsial) MRA

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,055	5,804		2,127	0,179
(X1Z)Etika Profesi*Profesionalisme	1,046	0,012	1,189	3,481	0,003
(X2Z) Locus of Control*Profesionalisme	0.006	0.012	1.586	2.481	0.633
((X1X2_Z)Etika Profesi & Locus of Control*Profesionalisme	1,012	0,023	1,204	2,027	0,001
Adjusted R Square				0.757	
F Hitung				27.189	
Signifikansi F				0.000	
a. Dependent Variable: Y					

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Nilai t tabel dari penelitian ini adalah $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k - 1 = (0,05/2); 43 - 3 - 1 = 2,02269$ sehingga berdasarkan tabel 4.15 diatas dengan mengamati kolom t dan sig. bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme memperkuat dan signifikan pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor (H3).

Variabel profesionalisme (Z) memperkuat dan signifikan pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor di Kota Semarang. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (X1_Z) $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung (X1_Z) $3,481 > 2,02269$ t_{tabel} maka hipotesis **H3 diterima**.

2. Profesionalisme memperkuat dan signifikan pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor (H4).

Variabel profesionalisme (Z) memperkuat dan signifikan pengaruh pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor di Kota Semarang. Hal ini terlihat dari

nilai signifikansi (X2_Z) $0,633 > 0,05$ dan nilai t hitung (X2_Z) $2,481 > 2,02269$ t_{tabel} maka hipotesis **H4 ditolak**.

3. Profesionalisme memperkuat dan signifikan pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor (H3).

Profesionalisme (Z) memperkuat dan signifikan pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor di Kota Semarang.

Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (X1X2_Z) $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung (X1X2_Z) $2,027 > 2,02269$ t_{tabel} maka hipotesis **H5 diterima**.

4.2.3.4. Uji Simultan F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam variabel model regresi secara Bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap dependen (Ghozali, 2021, p. 98). Nilai F table dari penelitian ini adalah $F_{tabel} = k ; (n - k) = 3 ; (43 - 3) = 3 ; 40 = 2,84$. Hasil uji F dapat dilihat pada table 4.16 dan Tabel 4.17 di bawah ini :

Tabel 4. 16
Hasil Uji F Regresi Linier Berganda

Model	F	Sig.
Regression	44,914	.000 ^b

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 27,189 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga $F_{hitung} 44,914 > F_{tabel} 2,84$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan variabel independen yaitu Etika Profesi, *Locus of Control* dan Profesionalisme secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor

Tabel 4. 17
Hasil Uji F MRA

Model	F	Sig.
Regression	27,189	.000 ^b

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Hasil uji F yang telah dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 27,189 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga $F_{hitung} 27,189 > F_{tabel} 2,84$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan variabel independen yaitu Etika Profesi, *Locus of Control* dan Profesionalisme secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.

4.2.3.5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar (presentase) variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 19

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,880 ^a	0,775	0,758

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Tabel 4. 20

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) MRA

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,887 ^a	0,786	0,757

Sumber : Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan table 4.20 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai adjusted R Square sebesar 0,757. Hal ini berarti

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 75,7% sisanya 24,3% dijelaskan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, dengan profesionalisme sebagai faktor pemoderasi. Hipotesis tersebut telah terbukti berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang dilakukan.

4.3.1 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis H1 menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja auditor. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007 (kurang dari ambang batas 0,05) dan nilai t hitung sebesar 2,863 (lebih dari nilai t hitung 2,02269 dari tabel t). Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 44,794 yang berada di atas nilai F kritis 2,84, menunjukkan hasil signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Faktor-faktor independen yang digabungkan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja auditor, seperti yang terlihat dari hasil uji determinasi yang menunjukkan pengaruh sebesar 75,8%. Hasil ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kepatuhan auditor terhadap etika profesi dengan kinerjanya.

Hal ini dapat menjadi bukti bahwa tingkat rasa tanggung jawab auditor secara langsung berdampak pada kinerjanya. Secara khusus, rasa tanggung jawab yang lebih besar mengarah pada peningkatan kinerja secara otomatis, sedangkan

rasa tanggung jawab yang lebih rendah mengakibatkan penurunan kinerja. Etika profesional merupakan hal yang sangat penting bagi akuntan. Standar etika seorang akuntan ditunjukkan melalui komitmen mereka untuk melaksanakan kewajiban profesional mereka dengan keunggulan, akuntabilitas, kejujuran, dan otonomi. Etika profesional dianggap penting dalam melaksanakan audit laporan keuangan, karena berfungsi sebagai penguatan prinsip-prinsip perilaku yang harus dipatuhi dalam praktik suatu profesi. Pemahaman auditor terhadap etika profesional akan memandu sikap, perilaku, dan aktivitas auditor dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa respons individu terhadap suatu peristiwa dibentuk oleh pengaruh internal eksternal. Kepatuhan auditor terhadap tugas profesional, kejujuran, dan ketidakberpihakan saat melakukan tugas mereka dapat meningkatkan kinerja auditor. Menurut teori atribusi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesional dapat berdampak positif atau meningkatkan kinerja auditor, yang mengarah pada peningkatan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Luh Okta Suairni dkk (2022) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi yang baik oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit akan meningkatkan kinerja auditor sehingga memberikan hasil yang memuaskan bagi auditor dan klien. Berbeda dengan hasil penelitian Keumala Hayati Hakim (2020) yang menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor

BPKP Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena prinsip kerja yang tidak selaras antara nilai pribadi dengan prinsip perusahaan sehingga sering kali menghambat kinerja auditor yang efektif dan akurat.

4.3.2 Pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor

Hasil uji hipotesis H2 menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja auditor. Hal ini dibuktikan dari uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $9,862 > t_{tabel} 2,02269$. Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 44,794 yang berada di atas nilai F kritis sebesar 2,84, yang menunjukkan hasil signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Gabungan faktor-faktor independen tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja auditor yang merupakan variabel dependen dengan pengaruh sebesar 75,8% sebagaimana ditentukan dari hasil pengujian.

Hasil-hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara *locus of control* auditor dengan kinerjanya. Dengan kata lain, auditor dengan *locus of control* yang lebih kuat cenderung memperoleh hasil yang lebih tinggi. Individu dengan *locus of control* yang kuat menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memilih nasib mereka sendiri. Auditor yang memiliki *locus of control* yang kuat percaya bahwa memenuhi tanggung jawab mereka dan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, keadaan ini secara tidak langsung mendorong pencapaian kinerja auditor yang diharapkan.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang menjelaskan bagaimana orang menilai orang lain berdasarkan signifikansi yang mereka berikan pada perilaku tertentu. Ketika menjalankan tugasnya, auditor dipengaruhi oleh karakteristik khas mereka sendiri, khususnya *locus of control* mereka. Hal ini terjadi karena auditor yang memiliki locus of control internal memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memahami bahwa hasil, baik positif maupun negatif, bergantung pada tindakan dan keputusan mereka sendiri. Individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa hasil yang mereka alami merupakan hasil langsung dari tindakan mereka sendiri. Individu dengan *locus of control eksternal* melihat peristiwa dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti keberuntungan, peluang, dan takdir.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktri Supyati Jaisyul Usrah et. al (2019), yang menyimpulkan bahwa *locus of control* memiliki dampak yang nyata dan bermanfaat pada kinerja auditor. Konsep *locus of control* mencakup dua bentuk kontrol yang berbeda: kontrol internal dan kontrol eksternal. Kontrol internal adalah orang yang mengaitkan hasil tindakan mereka dengan upaya dan kemampuan mereka sendiri. *Locus of control eksternal* mengacu pada orang yang menganggap bahwa faktor eksternal atau lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang mereka alami. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja mereka, auditor tidak dapat disangkal menginginkan pusat kendali internal. Menurut temuan Iriansyah et. al (2020), ada dampak nyata dari *locus of control* pada kinerja auditor. Auditor dengan *locus of control internal* memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mengaitkan hasil

positif dan negatif pada tindakan mereka sendiri. Namun demikian, penelitian ini bertentangan dengan temuan Gede Ayik Karkata Pradana et. al (2019), yang menyimpulkan bahwa *locus of control* tidak berdampak pada kinerja auditor.

4.3.3 Profesionalisme Memoderasi Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis H3 menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap moderasi pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor. Hal ini terlihat dari uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$) dan nilai t hitung sebesar 3,481 ($>$ ttabel 2,02269). Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 27,189 yang berada di atas nilai F kritis sebesar 2,84, yang menunjukkan hasil signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Faktor-faktor independen kolektif memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja auditor, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji determinasi yang menunjukkan pengaruh sebesar 75,7%.

Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa profesionalisme memiliki kapasitas untuk meningkatkan dampak faktor-faktor etika profesi terhadap kinerja audit. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap profesionalisme adalah tinggi/baik (4,19). Auditor yang memiliki rasa profesionalisme yang kuat cenderung akan selalu mematuhi kode etik yang relevan saat melakukan tugas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme yang kuat berdampak langsung pada etika profesional. Dengan demikian, sangat mungkin bahwa memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi

akan memengaruhi kepatuhan auditor terhadap etika profesional. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah auditor yang menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam pekerjaan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa respons individu terhadap suatu peristiwa dibentuk oleh pengaruh internal dan eksternal. Kepercayaan pada peraturan profesional menanamkan rasa percaya diri dengan memastikan bahwa individu yang paling memenuhi syarat untuk mengevaluasi pekerjaan profesional adalah sesama profesional. Dengan mengandalkan koneksi profesional sebagai tolok ukur, hal ini dapat meningkatkan korelasi antara faktor etika profesional dan kinerja auditor. Menurut teori atribusi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme dapat meningkatkan hubungan antara faktor etika profesional dan kinerja auditor.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Barlet Hasibuan (2019), yang menunjukkan bahwa etika profesional berdampak positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang tinggi berdampak langsung pada etika profesi. Namun demikian, hasil penelitian Ni Luh Okta Suairni dkk (2022) menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berdampak pada kinerja auditor. Menurutnya, auditor yang kompeten akan mengutamakan penilaian dampak tindakannya. Kegagalan menyampaikan laporan audit dalam jangka waktu yang ditentukan dapat berdampak negatif pada profesionalisme auditor dan menunjukkan kurangnya komitmen profesional.

4.3.4 Profesionalisme memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor

Hasil uji hipotesis H4 menunjukkan tidak terdapat bukti yang mendukung gagasan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh moderasi positif dan signifikan terhadap hubungan antara *locus of control* dengan kinerja auditor. Hal ini terlihat dari uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,633 lebih besar dari nilai ambang batas 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,481 lebih besar dari nilai t kritis sebesar 2,02269. Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 27,189 lebih besar dari nilai F hitung sebesar 2,84 yang menunjukkan hasil signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Profesionalisme yang tinggi berpengaruh positif terhadap *locus of control* sehingga menghasilkan peningkatan pengendalian atas tindakan dan kinerja yang optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh yang merugikan terhadap derajat pengendalian yang dimiliki auditor atas kinerjanya. Auditor yang memiliki *locus of control* yang kuat percaya bahwa dengan melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan norma yang ditetapkan, mereka dapat mencapai hasil audit yang diinginkan. Ketika profesionalisme memperkuat *locus of control*, auditor percaya bahwa keadaan eksternal memberikan tekanan pada mereka. Jika auditor tidak dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang ditentukan, hal itu dapat menyebabkan penurunan profesionalisme mereka. Profesionalisme, dalam konteks ini, berfungsi sendiri sebagai variabel independen yang memengaruhi

kinerja auditor, tanpa efek mediasi apa pun. Akibatnya, auditor tidak hanya harus bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga menunjukkan rasa profesionalisme dan kontrol pribadi agar dapat melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Untuk meningkatkan kinerja auditor, sangat penting bagi mereka untuk menunjukkan profesionalisme melalui dedikasi mereka terhadap profesi, pemenuhan tugas sosial, dan independensi. Kualitas-kualitas ini, khususnya tanggung jawab dan pengendalian diri, memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas mereka. Meningkatkan efisiensi kinerja.

Dampak *locus of control* tidak dapat dimoderasi secara efektif oleh profesionalisme. Hal ini terbukti dari hasil kerja yang buruk atau kegagalan untuk memenuhi standar kinerja yang ditetapkan oleh lembaga saat melaksanakan tugas. Auditor yang tidak memiliki rasa pengendalian internal dalam melaksanakan tugasnya lebih rentan terhadap ancaman dan perasaan tidak berdaya. Akibatnya, mereka cenderung mengalah dan dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Kurangnya rasa percaya diri ini merusak profesionalisme auditor dan menyebabkan penurunan kinerja mereka. Ketika seorang auditor tidak dapat memenuhi tenggat waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan audit, reputasi profesional mereka dapat menurun, yang menyebabkan perasaan tidak aman dan kecenderungan untuk menyerah. Auditor mungkin secara keliru mengaitkan keterlambatan tersebut dengan kekurangan mereka sendiri.

Faktor lain yang berkontribusi adalah bahwa mayoritas responden adalah auditor junior dengan pengalaman kerja 1-3 tahun. Pengalaman mereka yang terbatas dan ketergantungan pada bimbingan dari auditor senior dapat

menyebabkan kurangnya otonomi dan perasaan tidak memiliki kendali penuh atas pekerjaan mereka.

Konsep teori atribusi mengeksplorasi bagaimana respons individu terhadap suatu situasi dibentuk oleh variabel internal dan eksternal. Auditor sering kali menganggap keberhasilan atau kegagalan audit disebabkan oleh upaya atau kemampuan mereka sendiri. Profesionalisme auditor dapat dievaluasi dengan menganalisis kepatuhan mereka terhadap Standar Profesional Audit, yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi auditor. Dengan menunjukkan perilaku profesional, auditor dapat memastikan bahwa keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas mereka terletak pada diri mereka sendiri. Namun demikian, temuan penelitian ini gagal untuk mendukung gagasan ini dan malah menunjukkan bahwa profesionalisme memengaruhi *locus of control* atas kinerja auditor. Hal ini karena beberapa auditor menganut keyakinan bahwa profesionalisme memerlukan pemanfaatan setiap peluang untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka, terlepas dari potensi hasil negatif dari kinerja mereka.

Kurangnya keyakinan diri dalam mengenali pentingnya profesionalisme dalam pekerjaan atau interaksi dengan rekan kerja, yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menumbuhkan kesadaran profesional. Lebih jauh lagi, seorang auditor secara konsisten memastikan bahwa mereka menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam pekerjaan mereka, namun mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari adanya kekurangan dalam

pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tanggung jawab mereka secara efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Gede Ayik Karkata Pradana et. al (2029), yang menyimpulkan bahwa *locus of control* tidak berdampak pada kinerja auditor. Nilai t sebesar 0,148, dengan nilai signifikansi 0,883, menunjukkan bahwa efek yang diamati tidak signifikan secara statistik, karena nilainya lebih besar dari ambang batas 0,05. Meskipun demikian, penelitian ini bertentangan dengan temuan Iriansyah et. al (2020) yang menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki dampak substansial terhadap kinerja auditor. Auditor dengan *locus of control internal* memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mengaitkan hasil positif dan negatif dengan tindakan mereka sendiri. Jelas bahwa pengendalian diri sangat penting dalam mengelola faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja auditor.

4.3.5 Profesionalisme memoderasi pengaruh etika profesi dan *locus of control* secara simultan terhadap kinerja auditor

Hasil uji hipotesis H5 menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan dan positif dalam memoderasi pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor. Hal ini didukung oleh uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai t hitung sebesar 2,027 (lebih besar dari nilai t kritis sebesar 2,02269). Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 27,189 yang berada di atas nilai F kritis sebesar 2,84 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05.

Gabungan faktor-faktor independen tersebut berpengaruh cukup besar terhadap kinerja auditor, sebagaimana terlihat dari hasil uji determinasi yang menunjukkan pengaruh sebesar 75,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme dapat meningkatkan pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika profesi yang tertuang dalam Pasal 110 Kode Etik Akuntan Indonesia Tahun 2020. Prinsip-prinsip tersebut meliputi integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Auditor memahami bahwa tindakannya berdampak langsung pada hasil akhir, seperti kualitas dan kuantitas pekerjaan, serta tanggung jawabnya. Auditor bertanggung jawab atas tindakannya dan yakin akan kemampuannya memengaruhi keputusan.

Profesionalisme yang dipadukan dengan kedua sikap ini akan meningkatkan keandalan hasil audit. Auditor yang menganggap dirinya sebagai orang yang memengaruhi keputusan akan mengerahkan upaya dan ketekunan yang lebih besar. Dengan demikian, penerapan dan penguatan etika profesi dan *locus of control* secara bersamaan, disertai sikap profesional, akan meningkatkan kinerja auditor.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menjelaskan bagaimana orang menilai orang lain berdasarkan signifikansi yang mereka berikan pada perilaku tertentu. Auditor dituntut untuk mematuhi kode etik yang relevan saat menjalankan tugasnya. Auditor harus yakin akan kemampuannya memengaruhi pilihan dan menganggap bahwa hasilnya adalah hasil tindakannya sendiri.

Keyakinan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor dan memungkinkan mereka untuk bekerja secara optimal. Dengan meningkatkannya dengan sikap profesional, hasil kinerja auditor akan lebih efisien dan efektif.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh etika profesi dan *locus of control* terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, dengan profesionalisme sebagai faktor pemoderasi. Temuan penelitian ini, sebagaimana diperoleh dari hasil penelitian di atas, adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor bersifat positif dan substansial.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kepatuhan auditor terhadap etika profesi dengan kinerjanya. Auditor yang memiliki etika profesi yang kuat menunjukkan independensi, kejujuran, imparialitas, dan tanggung jawab, sehingga memperoleh kepercayaan dalam pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesi memegang peranan penting dalam audit laporan keuangan, karena etika profesi memberikan seperangkat prinsip perilaku yang harus dipatuhi oleh para profesional dalam pekerjaannya. Auditor yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang etika profesi akan menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai saat menjalankan tugas dan memenuhi komitmennya, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang lebih baik.

2. *Locus of control* memiliki pengaruh yang positif dan substansial terhadap kinerja auditor. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *locus of control* auditor dengan kinerjanya. Dengan kata lain, auditor dengan rasa kendali yang lebih kuat cenderung memperoleh hasil yang lebih

tinggi. Berdasarkan konsep lokus kendali internal, yang menyatakan bahwa individu memiliki kendali atas peristiwa dan hasil dalam hidup mereka, umpan balik responden menunjukkan bahwa pencapaian mereka merupakan hasil kerja keras mereka sendiri. Hal ini didukung oleh kompetensi dan kemampuan mereka, yang memungkinkan mereka bekerja secara efisien dan profesional. Setiap kesalahan yang dibuat selama bekerja dikaitkan dengan tindakan mereka sendiri, baik karena kurangnya keakuratan atau pengaruh stres. Temuan ini dengan jelas menunjukkan pentingnya pengendalian diri individu dalam memungkinkan auditor bekerja secara efektif dan menghindari perilaku menyimpang yang dapat berdampak negatif pada kinerja. Profesionalisme memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan pada kinerja auditor dengan secara efektif memoderasi dan memperkuat etika profesional. Dalam penelitian ini, diamati bahwa rasa profesionalisme yang kuat pada seorang auditor dapat meningkatkan dampak etika profesional pada kinerja mereka. Tingkat keahlian yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan menanamkan lebih banyak kepercayaan pada hasil di antara para pengambil keputusan, termasuk pemangku kepentingan internal dan eksternal organisasi. Penggunaan profesionalisme yang tinggi akan meningkatkan kepatuhan auditor terhadap kode etik yang relevan. Profesionalisme seorang auditor dapat ditingkatkan apabila ia menerapkan etika profesinya secara efektif. Artinya, seorang auditor mampu mematuhi semua peraturan dan berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk melaksanakan kewajiban profesionalnya dan memastikan integritas profesi auditing di mata publik.

3. Profesionalisme tidak mampu memoderasi / memperlemah etika profesi terhadap kinerja auditor. Ketika *locus of control* diperkuat dengan adanya profesionalisme, auditor menganggap bahwa yang terjadi sebenarnya adalah mereka ditekan oleh keadaan, apabila hasil audit yang telah dilakukan seorang auditor tidak dapat di selesaikan pada waktu yang telah ditentukan, maka hal ini dapat menyebabkan profesionalisme seorang auditor akan menurun.
4. Profesionalisme tidak mampu mengurangi dampak *locus of control*, karena dapat menyebabkan hasil pekerjaan yang buruk atau kegagalan memenuhi harapan kinerja yang ditetapkan oleh organisasi. Auditor yang tidak memiliki rasa kontrol dalam melaksanakan tugasnya lebih rentan terhadap perasaan rentan dan tidak berdaya. Akibatnya, mereka lebih cenderung menyerah pada pengaruh eksternal dan kurang percaya diri. Hal ini, pada gilirannya, menghambat kinerja profesional mereka dan menyebabkan penurunan efektivitas mereka secara keseluruhan. Faktor lain yang berkontribusi adalah mayoritas responden adalah auditor junior dengan pengalaman kerja 1-3 tahun. Karena keterbatasan pengalaman dan paparan mereka terhadap berbagai situasi, mereka sering kali bergantung pada arahan dari auditor senior. Ketergantungan pada arahan ini dapat menyebabkan rasa kurangnya otonomi dan kontrol penuh atas pekerjaan mereka.
5. Profesionalisme bertindak sebagai moderator, yang secara bersamaan memengaruhi etika profesional dan *locus of control* pada kinerja auditor. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor mengikuti prinsip-prinsip etika profesional yang diuraikan dalam pasal 110 Kode Etik Akuntan Indonesia

tahun 2020. Prinsip-prinsip ini meliputi integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Auditor memahami bahwa tindakan mereka secara langsung memengaruhi hasil seperti kualitas dan kuantitas pekerjaan mereka, serta tanggung jawab mereka. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dan yakin akan kemampuan mereka untuk memengaruhi keputusan. Ketika profesionalisme dipadukan dengan kedua sikap ini, hal itu meningkatkan keandalan hasil audit. Auditor, yang menganggap diri mereka sebagai pemengaruh keputusan, akan mengerahkan upaya dan ketekunan yang lebih besar. Akibatnya, penerapan dan penguatan etika profesional dan *locus of control* secara bersamaan, bersama dengan sikap profesional, akan meningkatkan kinerja mereka.

5.2. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian tentang kinerja auditor hanya menggunakan tiga faktor, yaitu etika profesi dan *locus of control* sebagai variabel independen, dan profesionalisme sebagai variabel moderasi.
2. Nilai *R square* yang disesuaikan sebesar 75,5% menunjukkan kapasitas prediktif yang kuat, dengan 24,3% hasil dipengaruhi oleh variabel yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian.
3. Penelitian difokuskan pada populasi dan sampel tertentu, yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia, sebagaimana disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2022.

4. Tidak semua Kantor Akuntan Publik yang dapat diteliti disebabkan penelitian dilakukan pada saat *peak season* serta terdapat juga Kantor Akuntan Publik yang tidak menerima kuesioner.

5.3. Saran

Setelah menganalisis temuan penelitian dan terlibat dalam percakapan, ada beberapa usulan yang perlu dikomunikasikan dalam penelitian ini:

1. Untuk meningkatkan cakupan penelitian, peneliti dapat memperluas sampel penelitian dan melakukan survei kepada auditor di lokasi di luar kota Semarang untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Selanjutnya, kuesioner dikirimkan pada periode non-puncak untuk memaksimalkan jumlah peserta. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mencakup karakteristik lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan literatur dan informasi yang berharga bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja auditor di tempat kerja mereka.
3. Regulator dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai sumber literatur dan informasi yang berharga untuk membantu dalam pengembangan kebijakan yang berkaitan dengan profesi akuntansi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani et al. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Arkananta, Andrea Eka Putri L. dan Putu. 2019. *Kasus Garuda Indonesia, Riwayatmu Kini*.
- Astary, Maria Chemy. 2023. "Pengaruh *Locus Of Control* , Independensi , Dan Kompetensi Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Kasus Pada Bpk Perwakilan Provinsi Ntt)." 11(1).
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Akbar, Algani, 'Pengaruh Tekanan Waktu, Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Dengan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), 1–75
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Barlet, 'Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan)', *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1.April (2019), 59–67
- Hayati, Keumala, Ernita Berutu, Marselinus Lase, and Jerry Agustinus Manurung, 'Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada BPKP Sumatera Utara', *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4.2 (2020), 200–211 <<https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.460>>
- Pradana, Gede Ayik Kartaka, I Gede Eka Arya Kusuma, and Dian Ayu Rahmadani Rahmadani, 'Pengaruh Independensi, Locus of Control, Kompleksitas Tugas Dan Orientasi Tujuan Terhadap Kinerja Auditor',

Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen, 1.2656–5366 (2019), 489–504

Pratiwi, Hanif, and Ceacilia Srimindarti, ‘Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Gaya Kepentingan Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Semarang’, *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5.3 (2021), 494–512

Solimun, Nurjannah, Luthfatul Amaliana, dan Adji Achmad Rinaldo Fernandes, *Model Statistika Multivariat Generalized Struted Component Analysis (GSCA) Pemodelan Persamaan Struktural (SEM)* (Malang: UB Press, 2019)

<https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Statistika_Multivariat_Generalize/ivEUEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+analisis+mode+rasi&pg=PA48&printsec=frontcover>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.

Tunnisa, siti fatimah. (2020). *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Etika Profesi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)*. 167.

